BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah jalan bagi seseorang dalam mendapatkan sebuah pengetahuan. Pendidikan juga merupakan sebuah sarana dalam menjalani kehidupan bermasyarakat supaya bisa lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pendidikan juga merupakan sebuah pintu masuk dari setiap ibadah yang akan dilaksanakan oleh setiap manusia.

Sebuah proses pendidikan diawali dari interaksi antara seorang pendidik dengan peserta didik. Pendidik yang lazim disebut sebagai guru, adalah orang yang melakukan proses pendidikan yang berperan sebagai orang yang memberikan ilmu yang dikuasai kepada para peserta didik. Seorang pendidik harus mampu menciptakan sebuah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam kondisi yang nyaman dan menyenangkan maka akan dapat menghasilkan kuaslitas pendidikan seperti yang diharapkan.

Dalam pandangan umat Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Nabi Muhammad SAW diutus menjadi rasul diawali dari sebuah proses pendidikan, yaitu transfer ilmu berupa bacaan Al-Qur’an dari malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Proses tersebut sekaligus

menjadi poin bahwa pendidikan mempunyai porsi yang sangat penting dalam memulai sebuah langkah yang baru.

Proses pendidikan yang dialami oleh nabi Muhammad SAW adalah bagaimana Al-Qur'an sampai dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril. Sebagaimana kita ketahui Bersama bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang keasliannya terjaga sampai dengan hari kiamat kelak.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT untuk umat nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang berisi petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan di akhirat[1]. Selain mukjizat yang paling besar, Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum dalam Islam. Bagi umat Islam, mempelajari Al-Qur'an hukumnya wajib, dan tentunya dari kewajiban tersebut terdapat banyak sekali keutamaan yang akan didapat bagi siapa saja yang mau mempelajarinya.

Al-Qur'an dianjurkan untuk bisa dibaca, dihafal, dipelajari, dan difahami makna dan kandungannya. Sebagai seorang muslim, maka segala perilaku dalam kehidupan sehari-hari harus mencerminkan isi dari Al-Qur'an. Mengamalkan isi dari Al-Qur'an adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim, baik itu untuk dirinya sendiri lebih-lebih untuk orang lain. Untuk dapat mengamalkan Al-Qur'an, tentunya ada beberapa tahapan yang harus dipelajari diantaranya adalah membaca Al-Qur'an.

---

[1] Romi Maimori, Efektifitas Program Syar'i: Hafalan Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode One Day Three Lines Pada Siswa MTsN 01 Limapuluh Kota, *Jurnal Ilmiah Syari'ah,* 2016, h.201

Membaca adalah perintah pertama dalam Al-Qur'an ketika nabi Muhammad SAW untuk pertama kalinya menerima wahyu dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril, sebagaimana ayat yang pertama turun dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5[2]

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Perintah membaca secara jelas dituliskan dalam ayat ini. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang *ummi* atau tidak bisa membaca diberikan perintah pertama kali untuk membaca. Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa membaca sangatlah penting bagi kehidupan umat manusia. Membaca juga merupakan kebutuhan yang mendasar saat kita mau mempelajari Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh bebrapa faktor, salah satunya adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran di sekolah, dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, seorang guru Al-Qur'an harus mampu menyampaikan materi yang disampaikan dengan metode yang sesuai. Dalam pelaksanaannya tidak

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Al-mubarok, 2017) h.597

jarang penggunaan metode yang sudah sesuai namun hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal ini merupakan ujian bagi seorang guru Al-Qur'an untuk bisa berinovasi lebih baik lagi supaya mampu menghasilkan seorang peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan kualitas yang baik. Disamping itu, guru juga dituntut supaya lebih bersabar dalam melakukan kegiatan pembelajaran ketika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Penggunaan metode yang tepat oleh seorang guru Al-Qur'an akan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektifitas pembelajaran dan menghasilkan kualitas bacaan yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Salah satu metode membaca Al-Qur'an kontemporer adalah Tashili. Tashili adalah metode membaca Al-Qur'an yang dibuat dan dikembangkan oleh Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah Cirebon,sebagai upaya lembaga dalam menghadirkan para penghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang berkualitas sesuai dengan kaidah baca dan hukum tajwidnya. Metode Tashili adalah sebuah metode cara cepat membaca Al-Qur'an yang disusun secara sistematis dimulai dari bacaan yang paling sederhana hingga terus meningkat sampai dengan bisa membaca Al-Qur'an. Untuk memudahkan pengunaan metode ini, maka pembelajaran diklasifikasikan menjadi 5 (lima) kelompok sesuai dengan jumlah buku panduan atau jilid yang tersedia. Buku panduan atau jilid tersebut sekaligus sebagai penanda capaian yang sudah dikuasai oleh masing-masing peserta didik.

Sebagai lembaga yang memiliki konsentrasi dibidang pendidikan, perlu dibuat sebuah standarisasi khususnya dalam bidang bacaan Al-Qur'an sebagai ciri utama dari proses pembelajaran di LPD Al-Bahjah. Standarisasi sangat penting untuk diciptakan mengingat bacaan Al-Qur'an adalah sesuatu yang sakral dan tidak boleh diucapkan dengan sembarangan. Standarisasi juga yang menjadi latar belakang utama dibuatnya metode Tashili.

Pada awalnya, LPD Al-Bahjah menggunakan beberapa metode membaca Al-Qur'an di beberapa lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya. Penggunaan beberapa metode tersebut menjadikan perbedaan bacaan, baik dari segi kuantitas lebih-lebih secara kualitas. Beberapa metode yang digunakan sebelumnya mempunyai panduan atau kurikulum yang berbeda-beda. Inilah yang membuat kualitas dan kuantitas bacaan Al-Qur'an menjadi berbeda meskipun berada dalam satu naungan lembaga.

Atas dasar itulah akhirnya dirasa perlu untuk menjadikan bacaan Al-Qur'an yang standar[3]. Dimulailah pembuatan metode membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh LPD Al-Bahjah dengan membuat tim khusus untuk merealisasikan pembuatan metode tersebut.

Dalam implementasinya, LPD Al-Bahjah yang merupakan sebuah lembaga berbasis agama Islam, yang didalamnya juga terdapat pondok pesantren, menjadikan metode Tashili ini sebagai ujung tombak

[3] Wawancara dengan Usztadz Lili Ghozali, S.Pd pada hari Selasa, 12 Maret 2019 di kantor Tashili Al-Bahjah

keberhasilan dalam rangka menghadirkan para penghafal Al-Qur'an yang berkualitas. Beberapa lembaga dibawah naungan LPD Al-Bahjah yakni pondok pesantren anak dan dewasa, serta sekolah formal menggunakan metode Tashili sebagai metode wajib, sehingga terdapat kesamaan yang identik dari setiap bacaan Al-Qur'an yang dibacakan. Tashili sebagai metode yang baru lahir tentu memiliki banyak hal yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis merasa perlu untuk membuat suatu kajian yaitu tentang "STUDI DESKRIPTIF PROGRAM TAHSIN AL-QUR'AN METODE TASHILI DI LEMBAGA PENDIDIKAN DAKWAH AL-BAHJAH KABUPATEN CIREBON".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Bacaan Al-Qur'an yang belum terstandar
2. Rendahnya capaian hafalan Al-Qur'an dalam periode tertentu
3. Pergantian metodologi pembelajaran membaca Al-Qur'an
4. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam menjalankan pembelajaran sesuai dengan metodologi yang digunakan
5. Kualitas SDM yang belum merata

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya cakupan pembahasan, maka perlu dibuat batasan kajian yang akan dibahas yaitu implementasi program tahsin Al-Qur'an dan metode Tashili.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an metode Tashili di LPD Al-Bahjah Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana evaluasi program tahsin Al-Qur'an metode Tashili di LPD Al-Bahjah Kabupaten Cirebon?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan program tahsin Al-Qur'an metode Tashili di LPD Al-Bahjah Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah di atas, diantaranya:

1. Mendeskripsikan data tentang implementasi program tahsin Al-Qur'an metode Tashili di LPD Al-Bahjah Kabupaten Cirebon
2. Mendeskripsikan data tentang evaluasi program tahsin Al-Qur'an metode Tashili di LPD Al-Bahjah Kabupaten Cirebon

3. Mendeskripsikan data tentang tentang kelebihan dan kekurangan program tahsin Al-Qur'an metode Tashili di LPD Al-Bahjah Kabupaten Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian diatas, terdapat beberapa manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai karya ilmiah dalam upaya pengembangan kompetensi penulis dalam bidang pendidikan
   b. Sebagai salah satu tugas dan syarat untuk penyelesaian program sarjana strata 1 (S1)
   c. Sebagai kontribusi teoritik berupa penyajian informasi ilmiah untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tashili
   d. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan bahan perbandingan dalam penelitian lebih lanjut yang sejenis
   e. Menambah pemahaman dalam dunia nyata khususnya dalam khazanah ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an
2. Manfaat Praktis
   a. Untuk guru, sebagai salah satu bahan evaluasi terhadap implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tashili di LPD Al-Bahjah

b. Untuk lembaga, sebagai salah satu karya yang bisa dibuat masukan bagi perkembangan keilmuan dalam bidang Al-Qur’an khususnya dalam pengembangan metodologi Tashili
c. Untuk masyarakat, sebagai salah satu referensi dan khazanah keilmuan baru tentang metodologi membaca Al-Qur’an
d. Untuk penulis, sebagai kontribusi terhadap dunia pendidikan dalam bidang metodologi membaca Al-Qur’an

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengertian Tahsin Al-Qur'an

Tahsin berasal dari bahasa arab *hassana-yuhassinu-tahsinan* yang berarti memperbaiki, membaguskan, menghiasi, membuat lebih baik dari semula[4]. Makna tahsin ini serupa dengan tajwid yang memiliki asal kata *jawwada-yujawwidu-tajwidan* yang mempunyai arti membaguskan, memperbaiki atau membuat lebih baik[5]. Kemiripan makna secara bahasa menjadikan makna tahsin dan tajwid secara istilah adalah sama, yaitu mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya masing-masing serta memberikan haq dan mustahaqnya dari sifat-sifatnya[6].

Makna Al-Qur'an sendiri menurut bahasa memili arti bacaan yang berasal dari akar kata *qara'a-yaqra'u-qur'anan*, sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah ta'ala yang berfungsi sebagai mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara *mutawatir,* membacanya merupakan sebuah ibadah yang dimulai dari surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-naas[7]. Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca teks yang lain, karena setiap

---

[4] Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Arab Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h.265

[5] *Ibid,* h.222

[6] Abu Ya'la Karnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I,* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2014) h.39

[7] *Ibid,* h.3

kata dari Al-Qur'an megandung pahala dan keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh bacaan yang lain. Oleh karena perbedaan itulah maka membaca Al-Qur'an juga memiliki kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh pembacanya. Tahsin Al-Qur'an adalah bagaimana kita berupaya untuk memenuhi kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan tersebut.

Berdasarkan makna dari masing-masing pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tahsin Al-Qur'an adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Sebagaimana dituliskan diatas, tajwid secara bahasa berasal dari akar kata *jawwada-yujawwidu-tajwidan*[8] yang memiliki arti membaguskan, memperbaiki atau membuat lebih baik. Secara terminologi tajwid adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*Haqqul Harf*) maupun hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (*Mustahaqqul Harf*) dipenuhi, yang terdiri atas sifatul huruf, hukum-hukum mad, dan lain sebagainya seperti tarqiq, tafkhim dan yang semisalnya[9].

[8] Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Arab Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)

[9] Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah,* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, 2003) h.57

Haqqul harf adalah sifat asli yang ada pada setiap huruf seperti sifat *Jahr, Syiddah, Rikhwah,* dan lain-lain. Hak-hak huruf meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul harf*) dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makhorijul huruf*). Hak-hak huruf wajib ditunaikan dalam setiap membaca Al-Qur'an, apabila terdapat hak huruf yang tidak ditunaikan, dikhawatirkan dapat merubah makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Mustahaqqul harf* adalah sifat yang sewaktu-waktu hadir dalam huruf karena sebab-sebab tertentu, seperti *idzhar, iqlab, idghom, qolqolah,* dan lain-lain[10].

Dari sedikit pemaparan diatas, dapat diartikan bahwa ilmu tajwid sangat penting dalam upaya menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.

b. Hukum Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai bagian dari disiplin ilmu adalah *fardhu kifayah,* yaitu kewajibannya gugur apabila sudah ada sebagian dari umat Islam yang mempelajarinya, sementara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah tajwid hukumnya adalah *fardhu 'ain*[11], yaitu wajib bagi setiap muslim untuk menerapkannya.

[10] *Ibid*
[11] Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid,* (Surabaya: Apollo Lestari, 1987) h.7

c. Tujuan Ilmu Tajwid

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al- Qur'an dengan cara membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Tujuan utama mempelajari ilmu Tajwid adalah menjaga lidah dari kesalahan (*lahn*) disaat membaca Al-Qur'an[12]. Kesalahan dalam membaca Al-Quran ada dua macam[13] :

1). Al-Lahnul Jaliy.

Al-lahnul jaliy ialah kesalahan yang terlihat dengan jelas pada *lafadz- lafadz* ketika membaca Al-Qur‟an. Dinamakan *lahnul jaliy* karena kesalahannya tampak jelas. kesalahan tersebut diantaranya :

a). Perubahan bunyi huruf dengan huruf lain.

b). Perubahan harakat dengan harakat lain.

c). Memanjangkan huruf yang pendek atau sebaliknya.

d). Men*tasydid*kan huruf yang tidak seharusnya atau sebaliknya.

Hal itu menunjukkan kesalahan membaca lafadz- lafadz Al-Qur'an yang sampai merubah maknanya.

Melakukan kesalahan ini, hukumnya haram secara mutlak,

[12] *Loc. Cit*

[13] *Ibid*

karena ia mengubah *lafadz-lafadz* Al-Qur'an yang dapat mengubah makna ataupun artinya. Adapun orang yang awam (*jahil*), wajib baginya belajar agar terhindar dari kesalahan-kesalahan tersebut.

Cara memperbaiki kesalahan ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari *makharijul huruf* dan *sifat huruf*, serta *talaqqi* (belajar langsung dari guru).

2). Al-Lahnul Khofiy.

Al-lahnul khofiy ialah kesalahan tersembunyi yang dilakukan sesorang ketika membaca ayat-ayat suci kitab Al-Qur'an yang terdapat pada *lafadz- lafadz* yang dibacanya tersebut. Dinamakan *lahnul khafi* (*lahn* yang samar) karena secara khusus yang mengetahuinya adalah ulama *qira'ah*. Melakukan kesalahan ini hukumnya makruh. Yang termasuk dalam *lahnul khofi* diantaranya:

a). Hukum-hukum pembacaan seperti membaca *mad wajib muttashil* yang dibaca dengan dua atau tiga harakat, padahal hukum bacaanya yaitu lima harakat.

b). Tidak menerapkan kaidah *ghunnah* pada huruf-huruf yang seharusnya dibaca dengan *ghunnah*.

c). Kesalahan dalam menampakkan sifat huruf seperti *hams*.

d). Kesalahan dalam membaca *tafkhim* atau *tarqiq*, dan lain sebagainya.

Kesalahan membaca Al-Qur'an, baik yang *jaly* maupun *khofiy*, tetaplah sebuah kesalahan. Bila kesalahan itu tetap muncul,

maka bacaan Al-Qur‟an kita tidak sesuai dengan bacaan yang semestinya. Oleh sebab itu hendaknya kita mempelajari dan mengamalkan ilmu Tajwid. Hal ini menjadi kewajiban kita sebagai seorang Muslim, bahwa kita harus menjaga kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dengan membaca Al-Qur‟an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

d. *Makharijul Huruf*

Makhraj secara bahasa berasal dari akar kata bahasa arab *kharaja-yakhruju-khorjan*[14] yang memiliki arti keluar, *makhraj* berarti tempat keluar. Sedangkan menurut istilah, *makhraj* berarti suatu nama tempat yang pada tempat tersebut huruf terbentuk dan diucapkan. Dengan demikian, *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah pada saat huruf-huruf tersebut diucapkan atau dibunyikan.

Pendapat yang paling masyhur menurut Imam Ibnul Jazari menyatakan bahwa *makhorijul huruf* hijaiyah itu ada 17 tempat[15], selanjutnya ketujuh belas makhraj itu diklasifikasikan ke dalam lima tempat, yaitu

1). Al-Jauf/ kelompok rongga mulut

2). Al-Halq/ kelompok tenggorokan

[14] Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Arab Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)

[15] Dokumentasi Tashili

3). Al-lisan/ kelompok lidah

4). Asy Syafatain/ kelompok dua bibir

5). Al-Khaisyum/ kelompok janur hidung

Tabel 2.1
Makharijul Huruf

No	**Nama – Nama**	**Tempat *Makhraj***	**Jumlah *Huruf***
1	*Al-Jauf* (rongga mulut)	1	3
2	*Al-lisan* (lidah)	3	6
3	*Al-Halq* (kerongkongan)	10	18
4	*Asy Syafatain* (dua bibir)	2	4
5	*Al-Khaisyum* (janur hidung)	1	-
Jumlah		**17**	**29**

Penjelasan dari masing-masing *makhorijul huruf* tersebut adalah sebagai berikut[16] :

a). Al-Jauf/ Kelompok Rongga Mulut

Yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada rongga mulut. Bunyi huruf yang keluar dari rongga mulut ada tiga macam, yaitu : *alif* , *wawu sukun* dan *ya sukun.*

b). Al-Halq/ Kelompok Tenggorokan

[16] Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah,* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, 2003) h.22

Yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada tenggorokan. Huruf-huruf ini juga lazim disebut dengan huruf *halqiyah* (huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan) yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu[17] :

(1). Aqshal halqiy (pangkal tenggorokan) yaitu huruf *hamzah* (ء) dan *ha'* (ه)

(2). Wasthul halqi (pertengahan tenggorokan), yaitu *huruf ha* (ح) dan '*ain* (ع)

(3). Adnal halqiy (ujung tenggorokan), *yaitu huruf ghoin* (غ) dan *kho'* (خ)

c). Al-Lisan/ Kelompok Lidah

Yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada lidah. Jumlah huruf *hijaiyah* yang keluar dari *makhraj* ini ada 18 huruf, dan dari delapan belas huruf itu dapat dikelompokkan menjadi sepuluh *makhraj*, yaitu sebagai berikut[18] :

(1) Huruf *Qof* ini keluar dari pangkal lidah mengenai langit-langit bagian atas.

(2) Huruf *Kaf* berada pada pangkal lidah bagian tengah mengenai langit-langit mulut bagian tengah. Huruf ini termasuk huruf lahawiyah yang artinya huruf-huruf sebangsa anak lidah.

(3) Huruf *Jim, syin* dan *ya*, keluar dari tengah-tengah lidah.

[17] *Ibid*, h.23

[18] *Ibid*, h.24

Tiga huruf ini lazimnya disebut huruf *syajariyah* yang artinya tengah lidah, karena huruf tersebut keluar dari tengah-tengah lidah.

(4) Huruf *Dhod* keluar dari tepi lidah (boleh tepi lidah kanan atau kiri) mengenai sisi graham atas (sebelah dalam).

(5) Huruf *Lam* keluar dari tepi lidah (sebelah kiri/kanan) hingga penghabisan ujung lidah, serta menepati dengan langit-langit mulut atas.

(6) Huruf *Nun* keluar dari Ujung lidah mengenai gusi depan atas.

(7) Huruf *Ro* keluar dari ujung lidah agak kedalam mengenai gusi gigi depan atas, hampir sama seperti memasukkan punggung lidah. Tiga huruf tersebut di atas (*lam*, *nun dan ro*), lazimnya disebut huruf *dzalqiyah*, artinya huruf-huruf sebangsa ujung lidah.

(8) Kulit gusi atas, yaitu *tho*, *dal*, dan *ta*. Bunyi huruf-huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta mengenai pangkal dua gigi seri yang atas. Tiga huruf tersebut lazimnya disebut *nath'iyyah* yang artinya huruf-huruf sebangsa kulit gusi atas.

(9) Runcing lidah, yaitu huruf *shod, sin* dan *za*. Bunyi huruf-huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta mengenai ujung dua gigi seri yang bawah. Tiga huruf tersebut lazimnya dalam ilmu *qiraah* disebut dengan huruf *asaliyah*, artinya huruf-huruf sebangsa runcing lidah.

(10) Gusi, yaitu huruf *tsa*', *dho*', dan *dzal*. Huruf-huruf itu keluar dari ujung lidah, bertemu dengan ujung dua gigi seri atas.

d). Asy Syafatain/ kelompok dua bibir

Yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada kedua bibir. Yang termasuk huruf-huruf *syafatain* ialah *wawu*, *fa*, *mim* dan *ba* dengan perincian sebagai berikut[19] :

(1) Fa keluar dari dalamnya bibir yang bawah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas.

(2) Wawu, ba, mim keluar dari antara dua bibir (antara bibir atas dan bawah). Empat huruf tersebut di atas lazimnya disebut huruf *syafawiyah*, artinya huruf-huruf sebangsa bibir.

e). Al-Khaisyum/ jalur hidung

Yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada jalur/ pangkal hidung yaitu bunyi *ghunnah* (dengung). Adapun huruf-hurufnya ialah[20]

(1) nun bertasydid,

(2) mim bertasyd,

(3) nun sukun yang dibaca (*idghom bigunnah, iqlab dan ikhfa haqiqiy),*

(4) mim sukun yang bertemu dengan *mim* atau *ba.*

[19] *Ibid*, h.33

[20] *Ibid*, h.34

e. Sifat-Sifat Huruf

Sifat ialah keadaan ketika membaca huruf, seperti menahan nafas, melepas suara, *tafkhim, tarqiq* dan lainnya. Sifat yang terkenal ada 17, yang lima berlawanan, dan yang tujuh tidak. Sifat *hams* berlawanan dengan sifat *Jahr*, *syiddah* berlawanan dengan *rokhowah* dan *bainiyah*, *isti'la'* berlawanan dengan *istifal*, *ithbaq* berlawanan dengan *infitah*, *idzlaq* berlawanan dengan *ishmat*. Sedangkan yang tidak berlawanan yaitu sifat *shofir, qolqolah, lin, inhirof, takrir, tafasysyi, istitholah*.

Berikut pembagian sifat-sifat huruf, pengertian, dan huruf-hurufnya.

Tabel 2.2
Sifat-sifat Huruf

No	Sifat	Pengertian	Hurufnya
1	*Hams*	Keluarnya atau terlepasnya nafas	ف,ح,ث,ه,ش,خ,س,ك, ت
2	*Jahr*	Tertahannya nafas	ض,ل,ق,و,ر,ب,ظ,ذ,غ,ز ,أ,ج,ن,د,م,ط,ي,ع
3	*Syiddah*	Tertahannya suara	أ,ج,د,ق,ط,ب,ك,ت
4	*Rokhowah*	Terlepasnya suara	خ,ذ,غ,ث,ظ,ف,ض,ش ,و,ص,س,ه,ز,ي
	Bainiyyah	Sifat pertengahan antara *syiddah* dan *Rokhowah*	ل,ن,ع,م,ر

5	*Isti'la*	Naiknya lidah ke langit-langit	خ,ص,ض,غ,ط,ق,ظ
6	*Istifal*	Turunnya lidah dari langit-langit	ب,ت,ع,ز,م,ن,ي,ج,و,د, ح,ر,ف,ه,أ,ذ,س,ل,ش,ك ,ت
7	Ithbaq	Terkatupnya lidah pada langit-langit	ص,ض,ط,ظ
8	Infitah	Renggangnya lidah dari langit-langit	م,ن,أ,خ,ذ,و,ج,د,س,ع, ت,ف,ز,ك,ح,ق,ل,ه,ش, ر,ب,غ,ث,ي
9	Idzlaq	Ringan diucapkan	ف,ر,م,ن,ل,ب
10	Ishmat	Berat diucapkan	ج,ش,غ,س,ش,خ,ط,ص,د ,ث,ق,ت,أ,ذ,و,ع,ظ,ه, ي,ح,ض,ك
11	Shofir	Suara tambahan yang Mendesis	ز,س,ص
12	Qolqolah	Suara tambahan yang kuat yang keluar setelah menekan Makhroj	ب,ج,د,ط,ق
13	Lin	Mudah diucapkan tanpa memberatkan Lidah	
14	Inhirof	Condongnya huruf kemakhroj/sifat yang lain	ر

15	Takrir	Bergetarnya ujung Lidah	ر
16	Tafasysyi	Berhamburannya angin di mulut	ش
17	Istitholah	Memanjangnya suara dalam makhroj	ض

f. Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*

Nun mati atau *nun sukun* adalah *nun* yang berharokat *sukun* (نْ), sehingga tidak dapat dibunyikan kecuali diawali huruf lain yang hidup (berharakat *fathah, kasrah*, atau *dhammah*) seperti اَ اِ اُ. Contoh dalam bentuk kata: اَنْعَمْتَ عِنْدَ دُنْيَا. Sedangkan *tanwin* adalah *nun sukun* yang bertempat di akhir *isim* (kata benda), yang kelihatan apabila dibaca secara *washal* (disambung dengan kata lain) dan akan hilang apabila *diwaqafkan* (diberhentikan). Bunyi bacaan *tanwin* ini sama seperti *nun sukun*, sehingga hukum-hukum bacaannya pun juga sama. Dalam penulisannya, *tanwin* merupakan tanda harakat rangkap yang terdiri dari *fathatain* (اً), *kasratain* (اٍ), dan *dhammatain* (اٌ). Contoh dalam bentuk kata dapat dilihat di bawah ini.

Nun sukun/ tanwin apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah (yang 28) mempunyai 4 hukum bacaan, yang terdiri dari:

1). Idzhar (إِظْهَارْ)

Idzhar artinya jelas. *Nun sukun/ tanwin* dibaca *idzhar* (jelas) apabila bertemu dengan huruf *halqi* (tenggorokan) yang jumlahnya ada 6 yaitu ء هـ ى ح خ ع غ. Keenam huruf ini semua makhrajnya pada tenggorokan (*halqi*) sehingga bacaan *idzhar*nya disebut juga *Idzhar Halqi* (إِظْهَارْ حَلْقِيْ). Cara membacanya harus jelas bacaan *nun sukun/ tanwinnya*, tidak boleh terpengaruh oleh huruf sesudahnya. Contoh bacaan *Idzhar Halqi* dalam kalimat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Idzhar

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan		
1	يَنْئَوْنَ	يَنْئَوْنَ	نْ	bertemu dengan huruf	ء
2	كُلٌّ اَمَنَ	كُلٌّ اَمَنَ	Tanwin	bertemu dengan huruf	ء
3	يَنْهَوْنَ	يَنْهَوْنَ	نْ	bertemu dengan huruf	ه
4	قَوْمٍ هَادٍ	قَوْمٍ هَادٍ	Tanwin	bertemu dengan huruf	ه
5	مِنْ عِلْمٍ	مِنْ عِلْمٍ	نْ	bertemu dengan huruf	ع
6	جَنَّةٍ عَالِيَةٍ	جَنَّةٍ عَالِيَةٍ	Tanwin	bertemu dengan huruf	ع
7	مِنْ غِلٍّ	مِنْ غِلٍّ	نْ	bertemu dengan huruf	غ
8	عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ	عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ	Tanwin	bertemu dengan huruf	غ
9	وَانْحَرْ	وَانْحَرْ	نْ	bertemu dengan huruf	ح
10	حَمِيْمٌ حَمِيْمًا	حَمِيْمٌ حَمِيْمًا	Tanwin	bertemu dengan huruf	ح
11	مِنْ خَيْرٍ	مِنْ خَيْرٍ	نْ	bertemu dengan huruf	خ
12	نِدَاءً خَفِيًّا	نِدَاءً خَفِيًّا	Tanwin	bertemu dengan huruf	خ

2). Idgham (إِدْغَامْ)

Idgham artinya memasukkan. Maksudnya di sini adalah memasukkan bacaan *nun sukun/ tanwin* ke dalam huruf sesudahnya. *Nun sukun/ tanwin* dibaca *Idgham* apabila bertemu dengan huruf-huruf (ي ن م و ل ر). Ada dua macam *idgham* terkait dengan hal ini, yaitu *Idgham Bighunnah* dan *Idgham Bilaghunnah*. Yang dimaksud *Idgham Bighunnah* adalah membunyikan *nun sukun/ tanwin* dengan memasukannya pada huruf sesudahnya dan dibaca dengan mendengung. *Idgham Bighunnah* terjadi bila *nun sukun/ tanwin* bertemu dengan huruf-huruf ي ن م و atau yang biasa disingkat يَنْمُوْ . Adapun contoh dari *nun sukun/ tanwin* yang bertemu dengan keempat huruf hijaiyah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4

Idghom

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan		
1.	مَنْ يَقُوْلُ	مَيْ يَقُوْلُ	نْ	bertemu dengan huruf	ي
2.	بَرْقٌ يَجْعَلُوْنَ	بَرْقُىْ يَجْعَلُوْنَ	Tanwin	bertemu dengan huruf	ي
3.	عَنْ نَفْسٍ	عَنْ نَفْسٍ	نْ	bertemu dengan huruf	ن
4.	حِطَّةٌ نَغْفِرْلَكُمْ	حِطَّطُنْ نَغْفِرْلَكُمْ	Tanwin	bertemu dengan huruf	ن
5.	مِنْ مَالٍ	مِمْ مَالٍ	نْ	bertemu dengan huruf	م

6.	مَاءٍ مُصَفًّى	مَائِمْ مُصَفًّى	Tanwin	bertemu dengan huruf	م
7.	مِنْ وَالٍ	مِوْ وَالٍ	نْ	bertemu dengan huruf	و
8.	يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ	يَوْمَئِذْوْ وَاهِيَةٌ	Tanwin	bertemu dengan huruf	و

Yang dimaksud *Idgham Bilaghunnah* adalah membunyikan *nun sukun/ tanwin* dengan memasukannya pada huruf sesudahnya dan dibaca tanpa mendengung. Jadi, bacaan *nun sukun/ tanwin* hilang dan lebur dengan huruf sesudahnya dengan mentasydidkannya. *Idgham Bilaghunnah* terjadi bila *nun sukun/ tanwin* bertemu dengan huruf ل dan ر.

3). Iqlab (إِقْلاَبْ)

Iqlab artinya menukar atau mengganti suatu huruf menjadi huruf lain yang berbeda dari huruf asalnya. Dalam hukum *nun sukun/ tanwin*, *Iqlab* berarti menukar atau mengganti *nun sukun/ tanwin* menjadi *mim sukun* disertai dengan mendengung. *Nun sukun/ tanwin* dibaca *Iqlab* apabila bertemu dengan huruf ب. Cara membacanya ialah dengan mengganti huruf *nun sukun/ tanwin* menjadi huruf mim mati (مْ) disertai dengung. Adapun contohnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5

Iqlab

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan
1.	اَنْبِئْهُمْ	اَمْبِئْهُمْ	نْ bertemu dengan huruf ب
2.	عَلِيْمٌ بِذَاتِ	عَلِيْمُمْ بِذَاتِ	Tanwin bertemu dengan huruf ب

4). Ikhfa' (إِخْفَاءْ)

Ikhfa' artinya menyamarkan. Disini *ikhfa'* berarti pengungkapan huruf yang mati dan tersembunyi dari *tasydid* pada bacaan antara *idzhar* dan *idgham* dengan mendengungkan huruf yang pertama. *Nun sukun/ tanwin* dibaca *ikhfa'* apabila bertemu dengan semua huruf hijaiyyah selain huruf-huruf *idzhar, idgham, dan iqlab*. Jumlah huruf ikhfa' ada 15, yaitu ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك. Cara membacanya adalah suara *nun sukun/tanwin* masih tetap terdengar tetapi samar-samar antara *idzhar* dan *idgham* dan terus bersambung dengan *makhraj* huruf sesudahnya, sehingga kedengarannya seperti '*ng*' jika bertemu ق ك, adakalanya seperti *'ng'* dan *'ny'* jika bertemu huruf ث ذ ز س ش ظ ف, ada kalanya seperti *'ny'* jika bertemu huruf ج, ada kalanya tetap berbunyi nun jika bertemu dengan huruf ت د ض ط. Sebagai contoh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6

Ikhfa

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan
1.	أُنْصُرْنَ	أُنْصُرْنَ	نْ bertemu dengan huruf ص
2.	رِجَالٌ صَدَقُوْا	رِجَالُنْ صَدَقُوْا	tanwin bertemu dengan huruf ص
3.	مُنْذِرٌ	مُنْذِرُنْ	نْ bertemu dengan huruf ذ
4.	صَوَابًا ذَلِكَ	صَوَابَنْ ذَلِكَ	tanwin bertemu dengan huruf ذ
5.	مَنْثُوْرًا	مَنْثُوْرَنْ	نْ bertemu dengan huruf ث
6.	شِهَابٌ ثَاقِبٌ	شِهَابُنْ ثَاقِبُنْ	tanwin bertemu dengan huruf ث
7.	اِنْ كُنْتُمْ	اِنْ كُنْتُمْ	نْ bertemu dengan huruf ك
8.	مُسْرِفٌ كَذَّابٌ	مُسْرِفُنْ كَذَّابُنْ	Tanwin bertemu dengan huruf ك
9.	مَنْ جَاءَ	مَنْ جَاءَ	نْ bertemu dengan huruf ج
10.	عَيْنٌ جَارِيَةٌ	عَيْنُنْ جَارِيَتُنْ	Tanwin bertemu dengan huruf ج

g. Hukum Bacaan *Mim Sukun*/ Mati

Ada 3 macam hukum bacaan *mim sukun* apabila bertemu dengan huruf hijaiyyah, yaitu:

1). *Ikhfa' Syafawi* (إِخْفَاءْ شَفَوِيْ)

Ikhfa' artinya menyamarkan, sedang *syafawi* berasal dari kata *syafatun* berarti bibir. Jadi, *Ikhfa' Syafawi* berarti menyamarkan bacaan di bibir. *Ikhfa' Syafawi* terjadi apabila *mim sukun* bertemu dengan huruf ba' (ب). Cara membacanya dengan menyamarkan bacaan *mim sukun* di bibir sambil didengungkan.

Tabel 2.7
Ikhfa' Syafawi

No.	Bacaan Ikhfa' Syafawi	Keterangan
1.	دَخَلْتُمْ بِهِنَّ	مْ bertemu dengan huruf ب
2.	اِعْتَصِمُ بِاللهِ	مْ bertemu dengan huruf ب
3.	تَرْمِيْهِمْ بِحِجَارَةٍ	مْ bertemu dengan huruf ب

2). Idgham Mimi (إِدْغَامْ مِيْمِيْ)

Idgham Mimi disebut juga *Idgham Mitsli* (إِدْغَامْ مِثْلِيْ) atau *Idgham Mutamatsilain* (إِدْغَامْ مُتَمَاثِلَيْنِ). Cara membacanya adalah seperti menyuarakan mim rangkap atau mim yang ditasydidkan. *Idgham Mimi* terjadi apabila *mim sukun* bertemu dengan huruf mim.

Tabel 2.8

Idghom Mimi

No.	Bacaan Idgham Mimi	Keterangan
1.	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	مْ bertemu dengan huruf م
2.	وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ	مْ bertemu dengan huruf م
3.	لَهُمْ مَثَلاً	مْ bertemu dengan huruf م

3). Idzhar Syafawi (إِظْهَارْ شَفَوِيْ)

Idzhar berarti menjelaskan menyamarkan, sedang *syafawi* berarti bibir. Jadi, *Idzhar Syafawi* berarti membaca dengan jelas di bibir. *Idzhar Syafawi* terjadi apabila *mim sukun* bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah selain ba’ (ب) dan mim (م). Cara membacanya dengan menyuarakan mim mati dengan jelas di bibir serta mulut tertutup.

Tabel 2.9

Idzhar Syafawi

No	Bacaan Idzhhar Syafawi	Keterangan		
1.	اَنْعَمْتَ	مْ	bertemu dengan huruf	ت
2.	عَلَيْهِمْ غَيْرِ	مْ	bertemu dengan huruf	غ
3.	اَنَّهُمْ اِلَى رَبِّهِمْ	مْ	bertemu dengan huruf	أ
4.	وَهُمْ رَاجِعُوْنَ	مْ	bertemu dengan huruf	ر
5.	لَهُمْ فِيْهَا	مْ	bertemu dengan huruf	ف
6.	عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ	مْ	bertemu dengan huruf	و
7.	مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ	مْ	bertemu dengan huruf	ث
8.	اَمْ جَعَلُوْا لِلّٰهِ	مْ	bertemu dengan huruf	ج
9.	اَمْ حَسِبْتُمْ	مْ	bertemu dengan huruf	ح
10.	اَمْ خَلَقْنَاهُ	مْ	bertemu dengan huruf	خ
11.	لَكُمْ دِيْنُكُمْ	مْ	bertemu dengan huruf	د
12.	فَهُمْ ذَلِكَ	مْ	bertemu dengan huruf	ذ
13.	لَهُمْ رِزْقٌ	مْ	bertemu dengan huruf	ر
14.	تُمْسُوْنَ	مْ	bertemu dengan huruf	س
15.	وَهُمْ شَاهِدُوْنَ	مْ	bertemu dengan huruf	ش
16.	كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ	مْ	bertemu dengan huruf	ص
17.	عَلَيْهِمْ ضَرْبًا	مْ	bertemu dengan huruf	ض
18.	وَلَهُمْ عَذَابٌ	مْ	bertemu dengan huruf	ع

19.	وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتٌ	مْ	bertemu dengan huruf	ق
20.	فَهُمْ لاَ يَرْجِعُوْنَ	مْ	bertemu dengan huruf	ل
21.	اَمْ خَلَقْنَاكُمْ	مْ	bertemu dengan huruf	ن
22.	اَمْ هَلْ	مْ	bertemu dengan huruf	ه
23.	وَاَمْطَرْنَ	مْ	bertemu dengan huruf	ط
24.	فَاِنَّهُمْ ظَالِمُوْنَ	مْ	bertemu dengan huruf	ظ
25.	اَمْ كُنْتُمْ	مْ	bertemu dengan huruf	ك
26.	اَمْ يَقُوْلُوْنَ	مْ	bertemu dengan huruf	ي

h. Hukum Bacaan *Mad*

Mad menurut bahasa artinya *ziyadah*/ lebih. Menurut istilah artinya memanjangkan suara pada salah satu dari huruf mad. Hukum Bacaan *Mad* dibagi dua yaitu *mad ashli'y* dan mad *far'i.* Yaitu:

1). *Mad asli* atau *mad tabi'i* adalah mad yang panjang bacaannya hanya dua harokat yang terdiri dari tiga huruf yaitu:

a). *waw* وsukun yang sebelumnya huruf berharokat *dhammah*.

b). *ya* يsukun yang sebelumnya huruf berharokat *kasrah*.

c). *alif* اyang sebelumnya berharokat *fathah.*

2). *Mad Far'i* adalah mad yang banjang bacaannya dua sampai enam harokat karena bertemu *hamzah*, ada yang karena *waqof*, ada yang

karena bertemu *sukun*, ada yang karena aslinya harus dibaca panjang.

a). Mad wajib muttashil, bertemu hamzah dalam satu kalimat, panjangnya 5 harokat ketika wasal dan 6 harokat ketika waqaf. Contoh: QS. 110: 1

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١

b). Mad jaiz munfasil, bertemu dengan hamzah dalam kalimat terpisah. Panjangnya 2-5 harokat dan harus dibaca seragam. Contoh: QS. 95: 4

وَطُورِ سِينِينَ ٢ وَهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ٱلۡأَمِينِ ٣ لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٍ ٤ ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ ٥

c). Mad shilah thawilah, apabila ha dlomir bertemu hamzah dalam kalimat terpisah, panjangnya seperti mad jaiz munfasil. Contoh: QS. 104: 3

يَحۡسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخۡلَدَهُۥ ٣

d). Mad shilah qasirah, apabila ha dlomir bertemu dengan selain hamzah, panjangnya dua harokat, contoh: QS. 104: 5

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحُطَمَةُ ٥

e). Mad badal, apabila hamzah bertemu huruf mad. Contoh: QS. 2: 136.

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ١٣٦

f). Mad arid lissukun, apabila *mad tabi'i* jatuh sebelum huruf yang diwaqafkan, panjangnya 6 harokat. Contoh: QS. 1: 2

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢

g). Mad layn, apabila berhenti pada suatu huruf sebelumnya waw sukun atau ya sukun yang didahului oleh huruf berharokat fathah, panjangnya 2 harokat. Contoh: QS. 106: 4

ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۢ ٤

h). Mad 'iwadh, berhenti pada huruf yang bertanwin fatah, panjangnya 2 harokat, contoh: QS. 4: 35

وَإِنۡ خِفۡتُمۡ شِقَاقَ بَيۡنِهِمَا فَٱبۡعَثُواْ حَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهِۦ وَحَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصۡلَٰحٗا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيۡنَهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرٗا ٣٥

i). Mad tamkin, apabila terdapat ya bertasydid bertemu ya sukun, panjangnya 2 harokat, contoh: QS. 3: 75.

۞وَمِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مَنۡ إِن تَأۡمَنۡهُ بِقِنطَارٖ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيۡكَ وَمِنۡهُم مَّنۡ إِن تَأۡمَنۡهُ بِدِينَارٖ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيۡكَ إِلَّا مَا دُمۡتَ عَلَيۡهِ قَآئِمٗاۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لَيۡسَ عَلَيۡنَا فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٞ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ٧٥

j). Mad lazim mutsaqqal kilmi, apabila terdapat huruf yang bertasydid jatuh sesudah huruf mad. Panjangnya 6 harokat, contoh: QS. 3: 66

هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٦٦

k). Mad lazim mukhoffaf kilmi, apabila terdapat huruf sukun yang jatuh setelah mad badal. Panjangnya 6 harokat hanya terdapat pada QS. 10: 51

أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓۚ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ كُنتُم بِهِۦ تَسۡتَعۡجِلُونَ ٥١

l). Mad farq, apabila terdapat huruf yang bertasydid jatuh sebelum mad badal, contoh: QS. 2: 103

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوۡاْ لَمَثُوبَةٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ خَيۡرٞۚ لَّوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ١٠٣

m). Mad lazim mutsaqqal harfi, yaitu mad dari huruf-huruf pembuka surat (fawatihus surah). Cara membacanya dengan

nama-nama hurufnya. Panjang 6 harokat atau 3 alif. Cotoh: QS. 2: 1

الٓمٓ ١

n). Mad lazim harfi mukhaffaf, mad ini sama dengan mad lazim harfi mutsaqal. Huruf yang terpakai ada lima, yaitu: ح ي ط ه ر Contoh: QS. 20: 1

طه ١

o). Mad shilah (hubungan). Ini berlaku pada ha damir (pengganti nama). Ada 2 mad silah yaitu: *shilah qashirah*, contoh: QS. 2: 116

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدٗاۗ سُبۡحَٰنَهُۥۖ بَل لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ كُلّٞ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ١١٦

dan *mad shilah thawilah*, contoh: QS. 2: 255

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥

B. Metode Tahsin Al-Qur'an

Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut.

Di dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik di kelas. Dalam penyampaian bahan pelajaran, guru harus menggunakan strategi yang tepat. Disinilah kehadiran metode menempati posisi yang penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Oleh karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar dilaksanakan di kelas.

1. Metode *Baghdadiyah*

Metode *Baghdadiyah* adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Metode *Baghdadiyah* dalam prakteknya menggunakan beberapa cara, diantaranya :

a. Hafalan, yaitu dengan menghafal huruf-huruf hijaiyah.
b. Eja, yaitu mengeja kata perkata pada suatu kalimat Al-Qur'an atau jilid.
c. Modul, belajar dengan modul atau jilid, siswa yang sudah selesai 1 jilid, boleh melanjutkan ke jilid berikutnya.
d. Tidak variatif, pembelajaran hanya berpedoman pada modul atau jilid saja.

Metode *Baghdadiyah* mempunyai kelebihan dan kelemahan. Diantara kelebihan metode *Baghdadiyah*:

1). Santri atau siswa akan mudah dalam belajar, karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.

2). Santri atau siswa yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

Sedangkan kekurangan metode ini adalah :

a) Membutuhkan waktu yang lama, karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
b) Santri kurang aktif, karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.
c) Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

2. Metode Iqro'

Metode *Iqro'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Untuk dapat membaca Al-

Qur'an dengan baik, seseorang memang diharuskan mempelajarinya dari seorang ahli dalam bidang tersebut.[21]

Adapun buku panduan *Iqro'* terdiri dari 6 jilid, dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Dari keenam jilid tersebut ditambah 1 jilid lagi yang berisi tentang do'a-do'a. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an.

Metode *Iqro'* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja, dan lebih bersifat individual.[22]

Metode *Iqro'* memiliki kelebihan dan kelemahan. Diantara kelebihannya sebagai berikut :

a. Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan siswa yang dituntut aktif.
b. Dalam penerapannya menggunakan pendekatan pembelajaran klasikal (membaca secara bersama), privat, maupun dengan cara santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah.

[21]Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Rahem Seksa, (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009), hal. 32
[22]*Ibid.*, hal. 1

c. Komunikatif, artinya jika santri / siswa mampu membaca dengan baik dan benar, guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.

d. Bila ada santri / siswa yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.

e. Bukunya mudah didapat di toko-toko.

Sedangkan kelemahan metode *Iqro'* diantaranya :

1). Bermacam-macam tajwid tidak dikenalkan sejak dini.

2). Tidak ada media belajar.

3). Tidak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.[23]

[23]*Ibid.,* hal. 1

3. Metode Qiro'ati

Metode ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sesungguhnya mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah metode terbaik untuk menguasai ilmu tajwid.

Sistem pendidikan dan pengajaran metode *qiro'ati* ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas atau jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

Santri atau anak didik dapat naik kelas atau jilid berikutnya dengan syarat :

a. Sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas.
b. Lulus tes yang telah diujikan oleh sekolah (TPA).

Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *qiro'ati* adalah :

1). Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid.
2). Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
3). Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan *ghorib.*
4). Jika santri sudah lulus 6 jilid beserta *ghorib*nya, maka di test bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan *syahadah* jika lulus tes.

Kekurangan metode ini adalah bagi yang tidak lancar, lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan / tahun.

C. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan pencarian informasi sesuai data yang didapatkan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian yang akan dibahas. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Lailatul Baroah (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam 2011: dalam penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Baroah yang berjudul "Efektifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Iqra', studi kasus di SMK Triguna Utama Ciputat") disebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara efektifitas pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqra' di SMK Triguna Utama Ciputat. Kesamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang metode membaca Al-Qur'an, dimana Iqra' sebagai metode praktis membaca Al-Qur'an yang sudah cukup lama digunakan oleh masyarakat, sedangkan metode Tashili adalah metode membaca Al-Qur'an yang baru saja muncul. Terdapat perbedaan objek kajian yang dilakukan oleh penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian diatas mengukur bagaimana efektifitas pembelajaran

membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqra'. Disamping itu dijelaskan juga beberapa metode membaca Al-Qur'an yang lain sebagai pembanding dari metode Iqra' yang digunakan oleh peneliti. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menitikberatkan pada deskripsi Tashili, sebagai metode membaca Al-Qur'an yang baru. Deskripsi yang lebih detail diperlukan sebagai upaya mengenalkan Tashili sebagai salah satu metode membaca Al-Qur'an yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Baroah ini sangat membantu penulis dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, karena Lailatul Baroah memberikan pengetahuan yang jelas terhadap beberapa metode membaca Al-Qur'an yang digunakan oleh masyarakat, sehingga mampu menghadirkan referensi yang valid yang bisa digunakan sebagai tolak ukur penulisan karya ilmiah ini.

2. Een Hujaemah (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam 2017: dalam penelitian yang dilakukan oleh Een Hujaemah yang berjudul "Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah, penelitian deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan") disebutkan bahwa penerapan metode Tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga Tilawati, meskipun ada beberapa hal yang disesuaikan dan dikombinasikan dengan keadaan dan program di

madrasah. Model penelitian ini identik dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana ruang lingkup kajiannya seputar implementasi metode membaca Al-Qur'an di lingkungan pendidikan dan juga sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif. Yang berbeda hanyalah objek kajiannya, yaitu metode yang digunakan sebagai objek kajian penelitian, dimana Een Hujaemah meneliti dan mendeskripsikan tentang metode Tilawati sedangkan penulis meneliti dan mendeskripsikan tentang metode Tashili. Penelitian ini sangat membantu penulis utamanya dalam meyusun sistematika penulisan, dimana pendekatan yang dilakukan dalam kajian tersebut sama persis yaitu menggunakan pendekatan deskriptif.

3. Lusi Kurnia Wijayanti (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam 2016 : dalam penelitian yang dilakukan Lusi Kurnia Wijayanti yang berjudul "Penerapan metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada orang dewasa untuk Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Lembaga Majlis Qur'an (MQ) Madiun") didapatkan keterangan bahwa penggunaan metode Ummi dalam sebuah pembelajaran Al-Qur'an untuk orang dewasa membawa pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'annya. Dalaam penelitian tersebut, Lusi Kurnia Wijayanti mendeskripsikan secara detail bagaimana perencanaan dan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi serta

hasil belajar dengan menggunakan metode tersebut. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana dalam penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, namun terdapat perbedaan dari penelitian tersebut yaiut bahwa metode Tashili adalah metode orisinil lembaga yang menjadi tempat kajian penulis, sehingga dalam melakukan penelitian metode Tashili, terdapat sisi historis yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penelitian.

4. Syaiful Anas (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam 2015: dalam penelitian yang dilakukan Syaiful Anas yang berjudul "Analisis Pelaksanaan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di Lembaga Pendidikan Guru Qiraati (LPGQ) Koordinator Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus") dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Anas merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di LPGQ kecamatan Gebog kabupaten Kudus. Sebagaimana penelitian deskriptif yang berisi tentang deskripsi dari objek penelitian, penelitian ini juga berisi tentang deskripsi dari implementasi metode Qiraati dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di LPGQ kecamatan Gebog kabupaten Kudus. Hasil dari penelitian didapat empat poin utama, yaitu tentang materi pemeblajaran, metode dan pendekatan dalam pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian deskriptif memang berisi tentang deskripsi dari sebuah objek penelitian. Maka dari itu, secara garis besar, bentuk penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Anas

juga identic dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini sangat bermanfaat buat penulis karena dapat dijadikan referensi yang valid mengingat metode Tashili adalah metode yang baru lahir dan belum mendapat tanggapan atau respon dari banyak orang. Meskipun begitu, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Anas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu keumuman metode Qiraati yang sudah lazim diketahui oleh banyak orang, sementara Tashili merupakan metode baru, menjadikan tantangan tersendiri dalam meneliti tentang Tashili.

Selain mendasarkan penelitian pada Al-Qur'an dan Hadits serta beberapa pendapat ahli dalam bidangnya, penelitian ini juga didasarkan pada kedaan sesungguhnya di lapangan berupa implementasi program Tashili di lingkungan LPD Al-Bahjah Cirebon. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu menggambarkan dan memaparkan secara rinci dan menganalisis program Tashili di lingkungan LPD Al-Bahjah Cirebon, yang belum pernah dilakukan oleh para penulis sebelumnya.

Selain beberapa perbedaan pendekatan dan objek kajiannya, penelitian ini akan benar-benar berfokus pada apa dan bagaimana metode Tashili serta implementasinya di lingkungan objek kajian. Penelitian ini juga akan menggunakan model CIPP, sehingga akan dapat merinci semua aspek yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian terdahulu tentunya akan sangat bermanfaat sebagai referensi penulis dalam menyusun penelitian ini,

karena seperti yang disampaikan penulis, belum ada satupun penelitian ilmiah yang dilakukan oleh akademisi tentang metode Tashili.

D. Kerangka Pemikiran

Banyak orang beranggapan bahwa bisa membaca Al-Qur'an saja sudah cukup, padahal apabila kita mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid, maka bukan tidak mungkin bacaan Al-Qur'an seseorang yang menganggap dirinya sudah bisa membaca Al-Qur'an ternyata masih terdapat banyak kesalahan. Ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang *haqqul harf* dan juga *mustahaqqul harf,* yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain-lain yang semisalnya. Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai sebuah disiplin ilmu adalah *fardhu kifayah*, sementara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid hukumnya adalah *fardhu 'ain.*

Tahsin Al-Qur'an adalah sebuah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Harapan dari hadirnya program ini supaya umat Islam mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang bisa terjadi dalam membaca Al-Qur'an.

Tashili adalah sebuah metode yang lahir dan dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Dakwah (LPD) Al-Bahjah. Dalam perjalanannya, Tashili menjadi sebuah program kaderisasi dalam menghasilkan para ahli

Al-Qur’an yang berkualitas, sehingga kedepan mampu menjadi para ahli Al-Qur’an yang mengajarkan ilmunya sampai selanjutnya. LPD Al-Bahjah Sebagai lembaga yang fokus dalam dunia pendidikan tentunya sangat ingin mengembangkan metode pembelajaran secara keseluruhan. Tashili sebagai metode yang baru lahir dirasa perlu untuk dilakukan kajian terhadap metode tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pada dasarnya, metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus.[24] Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, oleh karena itu objek kajiannya adalah objek di lapangan yang mampu memberikan data dan informasi yang valid sesuai dengan kajian yang sedang dilakukan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang berupa data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dan lisan dari penelitian yang diamati[25].

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis akan menganalisis tentang pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tashili di LPD Al-Bahjah kelurahan Sendang kecamatan Sumber kabupaten Cirebon.

---

[24] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan,* (Bandung: Refika Aditama, 2017) h.67

[25] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h.3

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis dalam kesempatan ini mengambil lokasi penelitian di Lembaga Pendidikan Dakwah (LPD) Al-Bahjah kelurahan Sendang kecamatan Sumber kabupaten Cirebon provinsi Jawa Barat. LPD Al-Bahjah adalah sebuah lembaga yang memiliki beberapa divisi, yaitu pendidikan formal yang terdiri dari SDIQu, SMPIQu, dan SMAIQu Al-Bahjah, pendidikan nonformal berupa pondok pesantren, divisi ekonomi berupa BMT Al-Bahjah, Al-Bahjah tour and travel, AB Chicken dan AB Mart, divisi wakaf dan infaq berupa MIZKA (Manajemen Infaq dan Zakat Al-Bahjah), divisi media berupa jaringan radioQu dan Al-Bahjah TV, dan beberapa cabang dari Al-Bahjah yang tersebar di beberapa kota di seluruh Indonesia.

LPD Al-Bahjah merupakan sebuah lembaga yang diasuh oleh seorang ulama yang sangat terkenal, yaitu Buya Yahya. Seorang ulama muda yang berasal dari Blitar, Jawa Timur. Visi yang sangat tajam dari seorang Buya Yahya membuat LPD Al-Bahjah menjadi sebuah lembaga yang berkembang dengan sangat cepat. Penggunaan teknologi kekinian dan pemanfaatan internet yang baik menjadikan LPD Al-Bahjah cepat dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian ini dilakukan selama rentang waktu dua bulan, yaitu dari tanggal 1 Februari sampai 31 Maret 2019. Dari rentang waktu tersebut, diharapkan mampu menyajikan sebuah penelitian yang valid yang dapat dijadikan rujukan terhadap penelitian sejenis setelahnya.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diambil dari penelitian ini adalah berasal dari lapangan dan beberapa referensi, baik dari buku, jurnal ilmiah, ataupun penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini. Adapun sumber data yang diambil dari penelitian ini berasal dari sumber berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambil data secara langsung pada subjek atau sumber asli. Data primer dapat diperoleh dari observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi, *Focus Group Discussion (FGD),* dan partisipatoris.[26]

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari LPD Al-Bahjah sebagai lokasi penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, seperti studi perpustakaan, jurnal-jurnal ilmiah, dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dapat digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini.

[26] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan,* (Bandung: Refika Aditama, 2017) h.133

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan datanya juga bersifat sebagaimana penelitian lapangan.

Adapun bebrapa metode pengambilan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai upaya peneliti mengumpukan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti.[27] Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya peristiwa tersebut, dalam hal ini adalah di LPD Al-Bahjah. Observasi yang dilakukan adalah pengamatan langsung yang akan menjabarkan tentang keadaan objek penelitian meliputi letak geografis tempat penelitian, kondisi fisik, sarana prasarana, dan juga kegiatan pemebelajarannya yang meliputi perencanaan pembelajaran, tahapan-tahapan pembelajaran, materi yang diajarkan, metode yang digunakan serta bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan.

Observasi ini dilakukan secara langsung oleh penulis, sehingga penulis berkesempatan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga, khususnya yang berkaitan dengan penelitian.

---

[27] *Ibid*, h.134

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.[28] Dokumentasi yang dilakukan penulis adalah dokumentasi tentang profil lembaga, visi misi, tujuan lembaga, sejarah tentang metode Tashili, dan lain sebagainya yang memiliki kaitan dengan objek penelitian.

Dokumentasi diperlukan sebagai penguat data tertulis yang disajikan dalam penelitian. Peneliti melakukan pendokumentasian dengan cara melakukan pengumpulan dokumen-dokumen tertulis yang ada di lembaga.

3. Wawancara mendalam

Wawancara adalah Teknik pengambilan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan responden, yaitu seseorang yang berhubungan dengan objek penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, atau tanya jawab secara langsung terhadap responden, tentunya instrument wawancara harus dibuat dahulu supaya wawancara bisa berlangsung secara efektif dan efisien.

Wawancara mejadi data yang sangat penting, karena responden yang dihadirkan adalah perumus metode Tashili secara langsung, dan beberapa orang yang benar-benar menguasai dan memahami Tashili secara keseluruhan.

---

[28] *Ibid,* h.139

E. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan atau analisis data dan informasi dilakukan untuk menemukan makna setiap data yang disajikan, hubungan antar satu data dengan data yang lain dan tentunya memberikan tafsirannya yang mampu diterima secara rasional. Data yang dikumpulkan dipilih kemudian dikelompokkan sesuai dengan rincian masalah masing-masing lalu dihubungkan dengan menggunakan proses berfikir yang rasional, analitik, dan logis.

Teknik pengolahan data pada penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebuah prosedur evaluasi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun berupa lisan dari dari data dan fakta yang diamati atau yang menjadi objek penelitian. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mengamati orang-orang dalam lingkungan objek penelitian, berinteraksi secara langsung, dan berupaya memahami budaya dan kebiasaan dalam lingkungan mereka.

Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam penyajian data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data

   Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema polanya.[29] Data dalam sebuah laporan evaluasi yang disusun secara sistematis dan difokuskan pada hal-hal inti saja. Proses ini dapat mempermudah

[29] *Ibid*, h.155

penulis dalam menggunakan data yang benar-benar diperlukan dari penelitian ini.

2. Display data

   Display data adalah sebuah kegiatan pemberian informasi yang sudah disusun dengan tujuan untuk membuat kesimpulan dan pengambilan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan. Data yang disajikan sudah tersusun dalam sebuah deskripsi naratif dan sistematis agar dapat memudahkan untuk mencari tema utama pada fokus penelitian.

   Pada tahapan ini, penulis berusaha menyusun data yang relevan agar dapat menjadi informasi yang disimpulkan dan memiliki makna dengan cara menampilkan data dengan sangat jelas sehingga dapat menjadi acuan untuk mengambil keputusan terhadap penelitian dimaksud.

3. Verifikasi data

   Verifikasi data merupakan pemeriksaan secara cermat untuk menentukan fenomena yang muncul dan didukung oleh fenomena dari responden di lapangan. Verifikasi merupakan tahap akhir dari sebuah pengumpulan data, sehingga nantinya dapat dibuat sebuah kesimpulan sementara sebelum benar-benar mendapatkan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan sementara dapat diambil saat proses penelitian berlangsung, sampai data yang dikumpulkan benar-benar telah lengkap, maka akan didapatkan kesimpulan akhir dari sebuah penelitian yang dilakukan.

Ketiga tahapan tadi dilakukan secara sistematis dan berurutan sehingga dapat menyajikan sebuah informasi yang dibutuhkan dari penelitian yang dilakukan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melakukan empat hal, yaitu:

1. Uji Kredibilitas

   Uji kredibilitas dilakukan untuk mendemonstrasikan bahwa penelitian yang dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian secara ilmiah[30]. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara perpanjangan waktu pengamatan, tingkat ketekunan yang lebih tinggi dalam proses penelitian, diskusi dengan beberapa teman dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mendapatkan data yang kredibel atau dapat dipercaya sebagai data yang valid.

2. Uji *Transferability*

   Transferability adalah sebuah validitas eksternal dalam sebuah penelitian kualitatif[31]. *Transferability* bertujuan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan orang lain menerapkan hasil penelitian tersebut. Untuk itu, sebuah penyusunan

[30] Gumilar Rusliwa Somantri, Memahami Metode Kualitatif,*Makara, Sosial Humaniora*, 2005, h.60

[31] Syaiful Anas, "Analisis Pelaksanaan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di Lembaga Pendidikan Guru Qiraati (LPGQ) Koordinator Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus", Skripsi pada STAIN Kudus, (Kudus:_,2015,), h.62

penelitian kualitatif harus dibuat dengan sangat rinci agar memudahkan orang lain yang akan menggunakan hasil penelitian tersebut.

3. Uji *Dependability (Reabilitas)*

   Dependability merupakan sebuah perubahan kondisi yang dialami penulis dalam mencermati fenomena sosial yang menjadi objek kajiannya[32]. Uji *Dependability* dapat dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dapat dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk mengaudit seluruh aktifitas penulis dalam proses penelitian secara keseluruhan.

4. Uji *Konfirmability* (objektifitas)

   Penelitian kualitatif dituntut untuk menyajikan data yang objektif, dalam hal ini seorang peneliti kualitatif harus menyajikan data yang sesuai, tidak bersifat subjektif. Penelitian dikatakan objektif apabila telah dikonfirmasi dan disepakati oleh banyak orang[33].

[32] *Op.Cit*
[33] *Ibid*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Profil LPD Al-Bahjah Cirebon

Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah atau yang lebih dikenal dengan Al-Bahjah lahir diawali dengan serangkaian perjalanan dakwah Buya Yahya[34], ulama muda karismatik yang kemudian menjadi pendiri dari lembaga dakwah yang terletak di jalan Pangeran Cakrabuana no. 179 blok Gudang Air kelurahan Sendang kecamatan Sumber kabupaten Cirebon Jawa Barat. Nama Al-Bahjah dipilih sebagai nama lembaga lebih banyak melihat dari sisi makna Al-Bahjah itu sendiri. Al-Bahjah menurut bahasa berarti kegembiraan atau kesenangan[35]. Sedangkan menurut makna yang dikehendaki dalam pemberian nama tersebut berarti kemilau sinar atau cahaya yang memiliki harapan, yaitu harapan agar pondok pesantren Al-Bahjah menjadi penerang bagi umat baginda nabi Muhammad SAW[36].

Pada awalnya, kedatangan Buya Yahya ke Cirebon pada tahun 2006 adalah dalam rangka mengemban misi dari universitas Al-Ahgaff, Yaman untuk membuat sekolah persiapan universitas Al-Ahgaff di

---

[34] Company Profile LPD Al-Bahjah Cirebon

[35] Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Arab Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h.113

[36] Company Profile LPD Al-Bahjah Cirebon

Indonesia. Setelah melalui kajian dan evaluasi, program tersebut hanya efektif berjalan selama 1 (satu) tahun saja, dan akhirnya program tersebut dikembalikan ke Yaman. Bersama itu pula, Buya Yahya meminta izin kepada sang guru mulianya, yaitu Al-Habib Abdullah bin Muhammad Baharun untuk merintis dakwah di Cirebon. Atas doa restu dari beliau dan guru-guru Buya Yahya yang lain, akhirnya Buya Yahya memulai program dakwahnya di Cirebon.

Tahun ke dua perjuangan dakwah Buya Yahya di kota Cirebon, sudah mulai membuka beberapa majlis taklim di beberapa masjid yang ada di kota Cirebon dan sekitarnya. Awal dari perjalanan majlis taklim yang hanya diikuti oleh sedikit jamaah tidak membuat surut langkah Buya Yahya dalam berdakwah dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di wilayah Cirebon. Buya Yahya memulai berdakwah dengan hal-hal kecil dan sederhana. Beliau memulai dakwah dari musholla ke musholla di sekitar kota Cirebon dengan jumlah jamaah tidak lebih dari 20 (duapuluh) orang[37]. Proses dakwah yang dijalankan Buya Yahya merupakan dakwah lembut dan tanpa paksaan,, karena beliau paham betul bahwa dakwah merupakan proses hijrah yang harus dijalankan secara perlahan-lahan, sabra, dan istiqomah. Atas kesabaran dan kegigihan itulah, atas izin Allah akhirnya Buya Yahya bisa membuka majlis taklim di masjid At-taqwa, yang merupakan masjid terbesar di kota Cirebon. Dari usaha dakwah yang tidak kenal lelah

[37] Ibid

tersebut akhirnya datang permintaan dari beberapa orang tua untuk menitipkan anak-anaknya agar mereka bisa tinggal di tempat Buya Yahya. Awalnya Buya Yahya tidak langsung menerima permintaan tersebut, dikarenakan beliau masih menempati satu rumah pinjaman di Cirebon. Setelah mendapatkan satu tempat lagi sebagai tempat tinggal berupa rumah kontrakan yang letaknya berdekatan dengan rumah pertama, barulah kemudian Buya Yahya mau menerima anak-anak yang tinggal Bersama beliau untuk belajar ilmu agama. Tidak semua anak-anak atau santri yang ingin ikut beliau langsung diterima, karena memang daya tampung dari rumah asrama sangat terbatas, disamping itu, Buya Yahya selalu memanjatkan istikhoroh dalam setiap penerimaan santri yang ingin belajar dengan beliau.

Semakin lama semakin banyak para santri yang ikut belajar dengan Buya Yahya, sehingga dirasakan tempat yang ditinggali para santri semakin padat dan tidak menampung, karena saat itu satu rumah yang tidak terlalu besar ditempati oleh 12 (dua belas) santri putra dan 10 (sepuluh) santri putri. Hikmah dari itu semua menjadikan Buya Yahya dan para sahabatnya yang ada di Cirebon dan di luar Cirebon berusaha mencari tempat yang lebih luas sebagai pusat lembaga pengembangan dakwah dan pondok pesantren. Akhirnya jatuhlah pilihan tempat yang berada di kelurahan Sendang kecamatan Sumber kabupaten Cirebon sebagai pusat pengembangan dakwah Al-Bahjah, sebuah lokasi yang berada di tengah sawah dan cukup jauh dari pemukiman masyarakat.

Bangunan pertama adalah sebuah gubuk kecil dan aula besar dengan ukuran 15 x 25 M yang dijadikan ruang serba guna mulai dari majelis ta'lim mingguan dan tempat belajar anak-anak santri. Kemudian disusul bangunan masjid dengan ukuran 15 x 15 M dan 8 kamar asrama santri, rumah pengasuh dan 20 kamar mandi berikut studio Radio-Qu Fm[38]. Ada pesan istimewa dari guru beliau yaitu Al-Habib Abdullah bin Muhammad Baharun setelah Buya Yahya mendapatkan izin untuk mendirikan pesantren, yaitu agar tidak usah repot meminta-minta dana dari siapapun, akan tetapi berangkatlah dari sebuah kesederhanaan dan berjalan apa adanya. Atas petunjuk sang guru tersebut, pembangunan pesantren sangatlah mudah tanpa ada kesulitan apapun. Berkat restu dan doa dari para guru Buya Yahya itu pula, pembangunan pesantren yang ditempati Buya Yahya tidak pernah kesulitan mengurus para tukang dan bangunan yang sedang berjalan. Bahkan para santri juga tidak dipungut biaya sama sekali dalam pelayanan pendidikannya, termasuk untuk urusan tempat tinggal dan makan para santri.

Seluruh pembangunan pesantren yang dimulai pada bulan Juli 2008 dan selelsai pada bulan Januari 2010 berlangsung dengan lancer dan tidak menemui kendala berarti. Setelah pesantren berdiri, tepatnya pada tanggal 10 Januari 2010 LPD Al-Bahjah resmi ditempati oleh santri putra dan putri sekaligus diresmikan oleh Prof. DR. Al-Habib Abdullah

[38] Ibid

bin Muhammad Baharun selaku guru Buya Yahya dan juga rektor universitas Al-Ahgaff, Yaman.

Al-Bahjah resmi diformalkan sebagai lembaga resmi dengan bentuk yayasan Al-Bahjah pada tanggal 28 Mei 2009, dengan akte pendirian Yayasan nomor : 198, tanggal 20 April 2009 dan mendapatkan pengesahan dari Departemen Hukum dan HAM sesuai dengan keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia nomor: AHU-1866.AH.01.04. Tahun 2009, tanggal 28 Mei 2009. Permohonan akte Yayasan berdasarkan permohonan notaris Nugraheny Purwaningsih, SH yang berkedudukan di kota Bekasi, sesuai akta no. 72 tanggal 6 Februari 2018 tentang perubahan badan hokum Yayasan Al-Bahjah tanggal 15 Februari 2018 dengan nomor pendaftaran 5018021532260020. Yayasan ini resmi terdaftar di kantor notaris pada tanggal 17 Februari 2018, sesuai keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia nomor: AHU-0002901.AH.01.12. Tahun 2018 tanggal 17 Februari 2018 NPWP : 21.039.224.0-426.000.

LPD Al-Bahjah mengalami perkembangan yang sangat cepat, mulai dari jumlah santri, kelengkapan sarana dan prasarana, divisi-divisi yang ada di dalamnya, serta unit usaha yang dilahirkan untuk kepentingan program dakwah Buya Yahya.

2. Profil Buya Yahya

Buya Yahya, sebuah nama yang tidak asing dalam dunia dakwah Islam di Indonesia bahkan mancanegara. Seorang ulama muda kharismatik yang memiliki nama lengkap Yahya Zainul Ma'arif ini terbilang sangat fenomenal dalam menjalankan program dakwah Islam. Pria kelahiran Blitar ini memulai pendidikan dasar dan SMP di kota kelahirannya. Disamping itu beliau juga belajar ilmu agama di madrasah *diniyah* yang diasuh oleh guru beliau yaitu KH. Imron Mahbub Blitar. Setelah selesai SMP, Buya Yahya melanjutkan pendidikan dengan masuk ke sebuah pesantren di daerah Bangil, Pasuruan yaitu pondok pesantren Darullughoh Wadda'wah (Dalwa) yang diasuh langsung oleh guru mulia beliau Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun, yaitu pada rentang waktu 1988-1993. Selesai belajar di pondok pesantren Dalwa, pada tahun 1993-1996, Buya Yahya mendapat mandat untuk mengajar di pesantren tersebut sebagai masa *khidmah* atas ilmu yang didapat dari tempat tersebut. Atas perintah dari sang *murobbi*, pada tahun 1996 Buya Yahya berangkat ke universitas Al-Ahgaff Yaman untuk melanjutkan pendidikannya, hingga tahun 2005.

Selama kurang lebih 9 (Sembilan) tahun, Buya Yahya menimba beberapa disiplin ilmu di Yaman dengan para guru yang tentunya tidak diragukan lagi kealimannya. Beliau belajar fiqh kepada para mufti di Hadramaut, yaitu Syekh Fadhol Bafadhol, Syekh Muhammad Al-Khotib, Syekh Muhammad Baudhon, dan Habib Ali Masyur bin Hafidz.

Disiplin ilmu aqidah, fiqh, ulumul qur'an dan mustholah hadits beliau belajar kepada Habib Salim Asy-Syathiri, hadits dan ilmu hadits beliau belajar kepada Dr. Ismail Khadim Al-Aisawi, ilmu bahasa Arab kepada Syekh Muhammad Al-Hafidz Asy-Syingqithi, ilmu fiqh dari Prof. Dr. Ahmad Ali Toha Ar-Royyan serta belajar ilmu ushul fiqh dari beberapa guru yang pakar di bidangnya, seperti Syekh Muhammad Hafidz Asy-Syingqithi, Syekh Muhammad Amin Asy-Syingqithi, dan Syekh Abdullah Walad Aslam Asy-Syingqithi, serta Dr. Mahmud Assulaimani. Buya Yahya sempat mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Dirosah Islamiyah khusus putri di universitas Al-Ahgaff, Yaman selama 3 (tiga) tahun sebelum kembali ke Indonesia untuk menjalankan program dakwahnya.

Tahap perkenalan Buya Yahya dengan masyarakat dimulai dengan kegiatan silaturahim ke beberapa musholla dan masjid. Pada pertengahan tahun 2006, Buya Yahya menjadi salah satu pengisi acara di radio Salma FM Cirebon, dan bahkan diberikan kepercayaan untuk menjadi direktur operasional di stasiun radio tersebut. Buya Yahya menjalankan program dakwah dengan membuat beberapa acara yang berisi dakwah Islam yaitu pengajian-pengajian yang disiarkan melalui radio tersebut. Melalui media cetak, Buya Yahya juga melakukan program dakwah dengan mengasuh rubrik tanya jawab pada harian umum Kabar Cirebon, dan sampai saat ini masih aktif mengasuh runrik masail diniyah di sebuah majalah Islami Al-Bashiroh yang terbit di Jawa

Timur. Disamping itu Buya Yahya juga melahirkan beberapa karya cetak berupa karangan ataupun buku, diantaranya buku Indahnya Memahami Perbedaan Ulama, buku Buya Yahya, Fiqh Praktis, dan lain-lain.

Di media televisi juga Buya Yahya menjalankan program dakwah dengan mengisi beberapa acara di stasiun TV swasta nasional, diantaranya beliau pernah aktif di acara Titian Qalbu TV one, Siraman Qalbu MNC TV, Cirebon TV, RCTi dan stasiun televisi lain. Saat ini Buya Yahya juga aktif berdakwah melalui media internet dengan hadirnya website www.buyayahya.org, dan juga beberapa media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan lain-lain. Atas perkembangan media dakwah itulah akhirnya Buya Yahya membuat inisiasi dengan membuat jaringan radioQU dan meluncurkan TV satelit yaitu Al-Bahjah TV.

3. Visi misi LPD Al-Bahjah

a. Visi

Membangun masyarakat berakhlak mulia bersendikan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

b. Misi

1) Mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW sesuai dengan *manhaj* Islam *ahlusunnah waljama'ah Asy'ariyah sufiyah/ maturidiyah sufiyah* dan bermadzhab.

2) Menghadirkan dakwah Islam dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.
3) Mewujudkan kemandirian ekonomi, pendidikan dan kebudayaan yang bersendikan syari'at Islam.
4) Mencetak para penghafal Al-Qur'an dan para ulama yang akan menjadi duta pada perubahan kemuliaan peradaban.
5) Mengkader para profesional dan entrepreneur yang beriman dan bertakwa dan menjadi pejuang dakwah Islam.
6) Mengoptimalkan dan menguasai penggunaan teknologi informasi dan media sebagai kekuatan mendorong perjuangan dakwah Islam.

4. Kepengurusan Yayasan

LPD Al-Bahjah dikelola oleh yayasan yang ditunjuk dan disahkan oleh Buya Yahya secara langsung. Yayasan sebagai kepanjangan tangan dari Buya Yahya dalam melaksanakan operasional LPD Al-Bahjah. Ketua yayasan Al-Bahjah membentuk beberapa divisi yang memiliki fungsi dan tujuan untuk membantu yayasan dalam melakukan tata kelola LPD Al-Bahjah agar rapi dan sesuai.

Berikut struktur kepengurusan yayasan Al-Bahjah:

Tabel 4.1

Struktur Kepengurusan Yayasan Al-Bahjah

Pendiri dan Pembina	K.H. Yahya Zainul Ma'arif, Lc, M.A.
Dewan Penasehat	1. Habib Usman Al-Kaff 2. H. Suwardi 3. H. Imron 4. H. Samsuri
Ketua Umum Yayasan	Ust. Sayf Abu Hanifah (Syaiful Rizal)
Ketua Yayasan Bid. Pendidikan	Ust. M. Syamsul Ma'arif
Ketua Yayasan Bid. Wakaf dan Infrastruktur	Ust. Toto Haryanto
Ketua Yayasan Bid. Umum dan Diplomasi	Ust. Muhammad Nur
Ketua Yayasan Bid. Ekonomi	Ust. Alfan Nasuha
Ketua Yayasan Bid. Media dan Dakwah	Ust. M. Ramli Jamali
Sekretaris Yayasan	Ust. Nur Sobarie (Haris)
Bendahara Yayasan	Usth. Ina Karsina

5. Program-program LPD Al-Bahjah

a. Pendidikan

LPD Al-Bahjah menyelenggarakan 2 (dua) model pendidikan, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal berbasis sekolah berupa SDIQu Al-Bahjah, SMPIQu Al-Bahjah, dan SMAIQu Al-Bahjah. Pendidikan formal memiliki sasaran mencetak para lulusan professional yang beriman dan bertakwa. Sementara pendidikan non formal di Al-Bahjah yaitu pendidikan berbasis pondok pesantren yang memiliki sasaran mencetak lulusannya menjadi ulama yang memiliki integritas dan

kualitas keilmuan yang mumpuni. Pendidikan non formal terdiri atas pesantren Tahfidz usia dini dan pesantren Tafaqquh.

b. Media Dakwah

LPD Al-Bahjah memiliki infrastruktur media yang terbilang cukup lengkap. Media-media tersebut meliputi media elektronik seperti radioQu dan Al-Bahjah TV, media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube, dan lain sebagainya, dan media cetak berupa pustaka Al-Bahjah.

c. Ekonomi

Divisi ekonomi adalah organ dalam yayasan Al-Bahjah yang memiliki fungsi dan peran untuk melakukan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang bisa dioptimalkan untuk mendukung pendanaan untuk kegiatan operasional LPD Al-Bahjah. Beberapa unit usaha dalam divisi ekonomi antara lain Al-Bahjah tour and travel, AB Mart, AB Chicken, Laundry, dan lain-lain yang akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kegiatan di LPD Al-Bahjah.

d. Komunitas Pengusaha dan Profesional Al-Bahjah (KPPA)

KPPA adalah perhimpunan para pengusaha dan profesional yang memiliki sambung hati dan ikhtiar mulia untuk mendukunr syiar dakwah Islam yang dilaksanakan di LPD Al-Bahjah. Anggota komunitas ini adalah para pengusaha dan profesional ataupun praktisi baik dari dalam maupun luar negeri.

e. Infaq Center

Infaq center adalah sebuah wadah yang dibentuk untuk mengakomodir keinginan masyarakat yang ingin turut serta dalam membantu kegiatan di LPD Al-Bahjah. Dana yang dihimpun dari masyarakat melalui infaq center ini dialokasikan untuk pembiayaan pendidikan gratis, operasional LPD Al-Bahjah, dan juga untuk pembangunan. Infaq center dikelola secara mandiri dengan memisahkan dana yang berasal dari infaq ataupun dana yang lain. Pengelolaan infaq center dilakukan secara transparan dan pertanggungjawabannya dilakukan secara rutin setiap hari.

f. Sosial

LPD Al-Bahjah juga aktif dalam beberapa program sosial berskala nasional maupun internasional melalui wadah Al-Bahjah Peduli. Al-Bahjah Peduli merupakan bagian dakwah riil untuk membangun kepedulian sosial dan kemanusiaan. Beberapa program sosial diantaranya bantuan untuk korban gempa, banjir, dan bencana alam yang lain ataupun kegiatan sosial dan kemanusiaan yang lain.

B. Pembahasan

1. Metode Tashili

a. Sejarah Tashili

Tashili lahir dari ide Buya Yahya untuk membuat sebuah metode seragam yang digunakan untuk seluruh lembaga dibawah naungan LPD Al-Bahjah, baik pusat maupun cabang[39]. Lahirnya metode Tashili merupakan sebuah proses yang sangat Panjang dimana cita-cita tersebut sudah dipikirkan lama oleh Buya Yahya. Ide itu akhirnya benar-benar terealisasi setelah Buya Yahya bertemu dengan salah seorang sesepuh di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Saat itu Buya Yahya dikenalkan oleh sesepuh tersebut kepada ustadz Habibi, yaitu seorang ustadz yang banyak sekali melahirkan metodologi, baik metode Tahsin Al-Qur'an, metode Nahwu, dan beberapa metode belajar yang lain.

Tahun 2015 adalah dimulainya rencana perumusan metode Tashili, saat itu belum resmi menggunakan nama Tashili. Perumusan tersebut melibatkan tim perumus, yang terdiri dari 3 (tiga) orang, yakni ustadz Habibi, ustadz Bambang, dan ustadz Asror, tiga orang inilah yang kelak menjadi pencetus lahirnya

[39] Wawancara dengan Ustadz Lili Ghozali, S.Pd pada hari selasa, 12 Maret 2019 di kantor Tashili Al-Bahjah Cirebon

metode Tashili. Perumusan dilakukan di Kediri, Jawa Timur, dimana merupakan tempat tinggal dari para ustadz tersebut[40].

Proses pembuatan metode Tashili berlangsung kurang lebih 6 (enam) bulan, terhitung singkat untuk membuat sebuah metodologi. Setelah selesai, dilakukan kajian internal oleh tim sebelum dilakukan *launching* metode tersebut.

Setelah dirasa cukup melakukan kajian. Akhirnya metode tersebut rilis. Rilisnya metode tersebut tidak serta merta digunakan dalam sebuah proses pembelajaran. Tahap awal dari lahirnya metode tersebut adalah melakukan training terhadap calon tenaga pengajar dengan menggunakan metode tersebut. Training tahap awal dilakukan dengan mendatangkan sekitar 20 (dua puluh) guru dari Al-Bahjah Cirebon, untuk mengikuti training selama 20 (dua puluh) hari di Kediri, Jawa Timur.

Penggunaan metode Tashili secara serentak digunakan di LPD Al-Bahjah adalah saat dimulainya tahun ajaran 2017-2018[41], saat yang dirasa tepat karena proses training untuk para guru telah tuntas, dilanjutkan training internal di LPD Al-Bahjah Cirebon. Dimulainya penggunaan metode Tashili sempat membuat bingung beberapa lembaga, karena beberapa perbedaan materi dan cara

[40] Wawancara dengan ustadz Lili Ghozali, S.Pd.I pada hari selasa, 12 Maret 2019 di kantor Tashili Al-Bahjah Cirebon

[41] Wawancara dengan ustadz Lili Ghozali, S.Pd.I pada hari selasa, 12 Maret 2019 di kantor Tashili Al-Bahjah Cirebon

mengajar, disamping itu, masih banyak sekali kesalahan cetak ataupun kesalahan letak dari huruf yang tidak seharusnya. Kondisi itu membuat semua pihak bekerja keras untuk mampu menanggulangi dan melakukan evaluasi serta penyempurnaan metodologi.

Tahun ini adalah tahun ke dua metode Tashili digunakan di LPD Al-Bahjah, baik pusat maupun cabang. Metodologi sudah dapat berjalan dengan baik, proses pembelajaran juga sudah berjalan dengan baik. Saat ini sedang dilakukan perencanaan untuk membuat program lanjutan, yakni pembuatan *Ghorib* dan *Tajwid,* juga sedang disusun kurikulum untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Pengertian

Tashili secara bahasa berasal dari akar kata *sahhala-yusahhilu-tashilan*[42] yang berarti mudah, sedangkan makna yang diharapkan dari lahirnya metode Tashili adalah mudahnya membaca Al-Qur'an dengan benar dan cepat. Tashili memiliki tujuan membuat para peserta didik mampu belajar membaca Al-Qur'an dengan cepat, sesuai kaidah baca Al-Qur'an yang baik dan benar[43].

Dari berbagai metodologi tahsin Al-Qur'an, Tashili merupakan pendatang baru, dan penggunaannya masih terbatas di

[42] Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Arab Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)

[43] Dokumentasi metode Tashili

lingkup internal LPD Al-Bahjah. Meski begitu, keberhasilan metode Tashili sudah bisa dirasakan, terbukti dari beberapa cabang LPD Al-Bahjah yang ada di seluruh Indonesia yang sudah menggunakan metode Tashili, sudah berhasil menelurkan para penghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang baik sesuai kaidah baca Al-Qur'an.

c. Ciri Khas Tashili

Seperti metode pada umumnya, Tashili juga memiliki titik berat pembahasan dari tiap tingkat atau jilidnya. Yang unik dan menjadi pembeda dari Tashili adalah, sistematika pengenalan huruf hijaiyah. Di beberapa metode sebelum Tashili, pengenalan huruf hijaiyah selalu dikenalkan berurutan, seperti *alif, ba', ta' tsa'* dan seterusnya, namun dalam metode Tashili, pengenalan huruf hijaiyah didasarkan pada kelompok makhrajnya[44]. Huruf yang tergolong makhraj bagian tenggorokan dikelompokkan dalam satu kelompok, begitupun seterusnya. Jadi pengenalan huruf hijaiyah tidak berurutan, contohnya *alif dan ha', ba' dengan mim,* dan seterusnya.

Tashili terdiri dari 5 (lima) jilid, dimana tiap-tiap jilid memiliki pokok bahasan masing-masing, dimulai dari yang paling mudah hingga paling sukar. Berikut adalah pokok bahasan di tiap jilid Tashili:

1). Jilid 1, pokok bahasan pada jilid 1 adalah

a). Mengenalkan angka 1-40

[44] Dokumentasi Metode Tashili

b). Mengenalkan huruf hijaiyah dikelompokkan dengan makhrajnya

c). Mengenalkan huruf hijaiyah berharakat fathah yang dikelompokkan sesuai dengan makhrajnya

2). Jilid 2, pokok bahasan pada jilid 2 yaitu:

a). Mengenalkan angka 1-100

b). Mengenalkan huruf hijaiyah berharakat kasroh, dlommah dan tanwin

c). Mengenalkan huruf hijaiyah bersambung

3). Jilid 3, pokok bahasan pada jilid 3 yaitu:

a). Mengenalkan angka 1-1000

b). Mengenalkan bacaan mad (Panjang)

c). Mengenalkan huruf sukun dan tasydid

d). Mengenalkan bacaan tebal dan tipis dalam lafadz Allah

4). Jilid 4, pokok bahasan pada jilid 4 yaitu:

a). Mengenalkan macam-macam bacaan dengung

b). Mengenalkan bacaan tidak dengung

5). Jilid 5, pokok bahasan pada jilid 5, yaitu:

a). Mengenalkan cara waqof

b). Mengenalkan bacaan idzhar (jelas)

c). Mengenalkan fawatihussuwar

Itulah pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam metode Tashili, dimana pokok bahasan tersebut menjadi perwakilan dari

setiap kaidah baca yang terkandung dalam ilmu tajwid. Setiap peserta didik yang telah tuntas dari jilid 1 sampai 5, maka sudah menjadi jaminan dia akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

d. Tujuan Metode Tashili

Tashili secara umum memiliki tujuan yang secara umum hampir sama dengan beberapa metode tahsin Al-Qur'an yang lain, hanya ada sedikit penekanan yang berbeda dengan metode yang lain. Setelah peserta didik tuntas menyelasikan 5 jilid Tashili dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, maka program lanjutannya adalah program hafalan Al-Qur'an.

Secara garis besar, tujuan metode Tashili adalah sebagai berikut[45]:

1). Menghasilkan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid dalam waktu yang cepat

2). Mampu menghasilkan tenaga pengajar Al-Qur'an yang berstandar

3). Mampu menghasilkan para penghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang baik sesuai kaidah tajwid

2. Implementasi Metode Tashili

a. Pelaksanaan Pembelajaran

[45] Dokumentasi Metode Tashili

Dalam sebuah proses pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang menjadi acuan keberhasilan dari proses tersebut. Tujuan adalah sesuatu yang sangat penting karena merupakan tolak ukur kesuksesan dari sebuah program, khususnya pembelajaran. Dalam menetapkan sebuah tujuan tentunya kita juga harus mengukur bagaimana tujuan itu akan dicapai, tidak serta merta menetapkan tujuan atau target yang sekiranya tidak mampu untuk direalisasikan. Sebuah tujuan dapat ditetapkan dengan membuat sebuah rancangan terprogram, agar arah dari sebuah proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, dalam dunia pendidikan pemerintah memiliki undang-undang khusus pendidikan sebagai acuan sebuah pendidikan agar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tashili sebagai sebuah metodologi tentunya memiliki panduan yang baik sebagai acuan dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut. Sebagaimana metode pada umumnya, segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran diatur sedemikian rupa agar proses pembelajaran berlangsung dengan tertib dan nyaman serta memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam metodologi Tashili, semua proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi memiliki panduan baku, sehingga memudahkan para guru dalam penyampaian materi pembelajaran tersebut.

Sebelum masuk kepada materi pembelajaran, dimuali dulu dengan pengelompokan belajar, dalam LPD Al-Bahjah khususnya pendidikan formal dikenal dengan istilah *grade.* Tujuan dari pengelompokan ini ialah untuk memudahkan proses pembelajaran, dimana pengelompokan didasarkan pada capaian masing-masing peserta didik, sehingga setiap *grade* memiliki peserta didik dengan capaian yang seragam. Dengan keseragaman capaian ini, diharapkan dapat memudahkan peserta didik ataupun guru untuk dapat melewati proses pembelajaran dengan mudah dan tuntas. Pengelompokan tersebut berlaku bagi peserta didik yang sudah lanjut dari capaian sebelumnya, sementara bagi peserta didik baru, pengelompokan dilakukan dengan melaksanakan *placement test. Placement test* dilakukan pada saat awal masuk sekolah atau awal tahun ajaran berjalan. *Placement test* dilakukan sebagai upaya penyeragaman dalam setiap kelompok belajar, seperti halnya pengelompokan peserta didik yang sudah ada. Satu kelompok belajar atau *grade* terdiri dari 8 (delapan) sampai 15 (lima belas) peserta didik. Kuantitas ditentukan dari tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang dikenalkan dalam *placement test.* Meskipun capaian dalam setiap kelompok sudah seragam, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan kelompok-kelompok tersebut. Keseragaman tidak hanya dilihat dari aspek capaian saja, namun ada 3 (tiga) aspek penting yang dijadikan landasan dalam menentukan kelompok belajar. Ke tiga aspek tersebut sekaligus sebagai tolak ukur

penilaian dalam evaluasi belajar yang dilakukan dengan menggunakan metode Tashili. Ke tiga aspek tersebut adalah *fashohah,* kelancaran, dan *tawazun* atau tajwid[46].

Fashohah adalah tingkat kefasihan peserta didik dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan *makharijul* huruf. *Fashohah* menjadi sebuah hal yang sangat penting, mengingat dalam membaca Al-Qur'an diperlukan bacaan yang pas, sesuai dengan kaidah *makharijul* huruf. Pelafalan huruf yang kurang fasih dapat membuat makna dari Al-Qur'an mengalami perubahan. Dalam proses pengelompokan, kefasihan melafalkan huruf menjadi acuan utama dalam menentukan tingkat kelompok atau *grade.*

Kelancaran adalah sebuah tingkatan baca, dimana kemampuan membaca huruf hijaiyah menjadi acuan kedua setelah *fashohah* dalam penentuan sebuah kelompok. Seperti halnya *fashohah,* kelancaran baca peserta didik juga beragam, sehingga perlu dilakukan pengelompokan sebagai upaya memudahkan proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Tawazun atau tajwid, adalah kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah menjadi indah. Tajwid menjadi acuan terakhir dalam sebuah pengelompokan belajar, karena memang kemampuan tajwid bukanlah kemampuan dasar, melainkan kemampuan lanjutan, sehingga

[46] Wawancara dengan Ust. Masyhudi, S.Pd pada hari Selasa, 12 Maret 2019 di Kantor SDIQu Al-Bahjah

kemampuan tajwid dapat diperoleh setelah peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar.

Setelah mendapatkan sebuah kelompok yang ideal berdasarkan kriteria diatas, maka proses pembelajaran sudah bisa dilaksanakan. Pelaksanaan proses pembelajaran juga tidak lepas dari acuan yang ditetapkan oleh metode Tashili. Acuan yang dimaksud adalah serupa kurikulum dalam pendidikan umum. Dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu[47]. Tashili sebagai sebuah metodologi mengatur semua proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, materi, evaluasi bahkan sampai dengan penilaian.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti acuan yang diatur dalam metodologi, mulai dari alokasi waktu, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi, penilaian sampai dengan penutup. Alokasi waktu dari setiap sesi belajar adalah 70 (tujuh puluh) menit. Dari tujuh puluh menit tersebut diberikan alokasi masing-masing waktu untuk setiap kegiatan belajar, yaitu 5 (lima) menit pertama untuk pembukaan, berisi salam, sapa, dan doa, 10 (sepuluh) menit ke dua untuk proses apersepsi, yaitu mengulang pelajaran yang sudah diajarkan, 10

[47] Dokumen undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 19

(sepuluh) menit berikutnya, untuk melakukan pembelajaran dengan cara klasikal disertai alat peraga, 30 (tiga puluh) menit berikutnya untuk dilakukan penilaian, dan 5 (lima) menit terakhir adalah penutup[48]. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 4.2
Alokasi Waktu Pembelajaran

Waktu	Kegiatan	Keterangan	Tahapan Pembelajaran
5 Menit	Infitah	Salam-Sapa-Doa	
10 Menit	Hafalan		Gali, Tanam, Siram, Subur, Panen
10 Menit	Klasikal	Peraga/ Jilid	Gali, Tanam, Siram, Subur
30 Menit	Panen	Evaluasi	
5 Menit	Preview dan Doa	Preview klasikal dan hafalan	

Yang unik dari metode Tashili adalah penggunaan istilah cocok tanam dalam setiap tahapan belajarnya. Istilah-istilah tersebut menjadi pembeda metode Tashili dengan metode membaca Al-Qur'an yang lain. Istilah-istilah tersebut adalah[49]:

(a) Gali, yaitu tahapan awal dalam setiap proses pembelajaran. Gali dalam bahasa pendidikan secara umum memiliki makna apersepsi, yaitu mengulang sekilas materi yang sudah diajarkan sebelum memasuki materi baru.

[48] Wawancara dengan Ust. Masyhudi, S.Pd pada hari Selasa, 12 Maret 2019 di Kantor SDIQu Al-Bahjah

[49] Dokumentasi Metode Tashili

(b) Tanam, yaitu tahapan dimana konsep materi baru mulai ditanamkan, dalam bahasa yang lebih sederhana dinamakan penanaman konsep. Tahapan ini dilakukan dengan cara mengenalkan materi baru sampai peserta didik betul-betul mengerti konsep yang akan dipelajari dari materi tersebut.

(c) Siram, yaitu tahapan dimana konsep yang sudah ditanamkan mulai dipahami oleh peserta didik, dalam bahasa yang lebih sederhana dinamakan pemahaman konsep. Pada tahap ini peserta didik sudah tidak membutuhkan penjelasan dari konsep atau materi yang dipelajari, karena secara umum sudah paham terhadap konsep tersebut.

(d) Subur, yaitu tahapan dimana peserta didik mulai terampil dalam membacakan materi. Pada tahapan ini peserta didik membaca dengan terampil, yaitu membaca lancer tanpa dieja dan sesuai dengan kaidah makhraj dan tajwid.

(e) Panen, yaitu tahapan dimana peserta didik mulai diberikan penilaian atas materi yang disampaikan, dalam bahasa pendidikan dinamakan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah tahapan-tahapan sebelumnya sudah dikuasai dengan baik, sehingga hasil evaluasi sangat menentukan capaian peserta didik, apakah dia melanjutkan materi berikutnya, atau harus mengulang materi yang lama.

Istilah-istilah tersebut menjadi istilah baku dalam metode Tashili, dan harus dihafalkan oleh setiap tenaga pendidik yang mengajar dengan metode tersebut.

b. Pendekatan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, metode, strategi, pendekatan ataupun teknik pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengukur efektifitas pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran yang tidak dilakukan dengan tata cara tersebut bisa dipastikan dalam prosesnya akan mengalami kejenuhan, sehingga akan dapat berpengaruh terhadap hasil yang diharapkan. Pendekatan yang dilakukan dalam proses tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tashili hampir sama dengan metode yang lain, meskipun kesamaan tersebut tidak identik, karena setiap metode pasti mempunyai ciri khas yang ditampakkan sebagai nilai tambah.

Tashili mempunyai beberapa pendekatan pembelajaran dalam pelaksanaan tahsin Al-Qur'an di LPD Al-Bahjah. Pendekatan-pendekatan pembelajaran tersebut adalah[50]:

1). Individual, yaitu pendekatan yang dilakukan pada pembelajaran jilid 1 (satu) sampai jilid 5 (lima), apabila peserta didik dalam satu *grade* capaiannya tidak seragam, atau jilidnya berbeda. Pendekatan ini dilakukan dengan cara peserta didik maju satu

[50] Dokumentasi Metode Tashili

per satu setor bacaan kepada guru, lalu guru memberikan penilaian dan setelah itu guru memberikan tugas agar tetap kondusif.

2). Klasikal Individual, yaitu pendekatan yang dilakukan apabila dalam satu *grade* jilidnya berbeda namun tidak terlampau jauh, contoh jilid 1 (satu) dan 2 (dua). Pendekatan ini dilakukan dengan cara peserta didik membaca secara bersama-sama menggunakan alat peraga dengan dipandu oleh guru, lalu kemudian guru melakukan penilaian secara individu dengan cara maju satu per satu, sementara yang lain diberikan tugas agar tetap kondusif.

3). Klasikal Baca Simak, yaitu pendekatan yang dilakukan apabila dalam satu *grade* capaian jilidnya sama namun halamannya berbeda. Pendekatan ini dilakukan dengan cara peserta didik membaca bersama-sama menggunakan alat peraga dengan dipandu oleh guru, kemudian guru melakukan evaluasi dengan memperhatikan bacaan peserta didik satu demi satu, peserta didik tetap duduk di tempat. Satu peserta didik membaca capaiannya sedangkan peserta didik yang lain menyimak bacaan temannya sesuai dengan capaian.

4). Klasikal Baca Simak Murni, yaitu pendekatan yang dilakukan apabila dalam satu *grade* capaian jilid dan halaman semuanya

sama. Penerapannya sama seperti klasikal baca simak, yang membedakan hanya capaian masing-masing peserta didik.

5). Klasikal Baca Simak Menirukan, yaitu pendekatan yang dilakukan sama seperti klasikal baca simak yang lain, yang membedakan adalah pada pendekatan ini semua peserta didik menirukan setiap bacaan temannya yang sedang dinilai oleh guru, terus berjalan sampai semua selesai di evaluasi.

Itulah pendekatan-pendekatan dalam implementasi metod Tashili dalam sebuah proses pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran

Jenis-jenis evaluasi yang dilaksanakan dalam metode Tashili ada 3, yaitu[51]:

1). *Plcement Test*, yaitu tes yang dilakukan pertama kali sebelum proses pembelajaran. Model tes ini digunakan untuk membuat kelompok belajar atau *grade* yang sesuai dengan kemampuan dasar peserta didik dalam bidang membaca Al-Qur'an.

2). Evaluasi harian, berupa setoran bacaan peserta didik setiap hari. Keberhasilan dari evaluasi jenis ini ditandai dengan meningkatnya capaian bacaan peserta didik setelah menyelesaikan dengan baik materi yang disampaikan.

[51] Wawancara dengan Ust. Masyhudi, S.Pd pada hari Selasa, 12 Maret 2019 di Kantor SDIQu Al-Bahjah

3). Evaluasi kenaikan jilid, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah peserta didik menuntaskan satu jilid secara keseluruhan. Keberhasilan dari evaluasi jenis ini adalah ditandai dengan perpindahan jilid capaian peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tashili, evaluasi didasarkan pada konsistensi tahapan pembelajaran yang dilakukan. Tahapan pembelajaran dalam metode Tashili merupakan ruh mengajar dari metode tersebut. Tahapan pembelajarannya adalah sebagai berikut[52]:

a). Infitah, adalah tahapan pembukaan, dimana dalam tahapan pembukaan berisi salam, sapa, dan doa.

b). Apersepsi, sebuah tahapan dimana dilakukan pengulangan kembali materi yang diajarkan, dalam metode Tashili digunakan istilah bercocok tanam yaitu gali.

c). Penanaman konsep, pemberian materi baru untuk ditanamkan sampai betul-betul paham, dalam metode Tashili dikenal dengan istilah Tanam.

d). Pemahaman konsep, konsep atau materi baru yang sudah ditanamkan kepada peserta didik sudah mulai dipahami, dalam metode Tashili dinamakan Siram.

[52] Dokumentasi Metode Tashili

e). Terampil, setelah peserta didik memahami konsep yang disampaikan, maka peserta didik sudah mampu membaca dengan terampil, tidak mengeja dan tidak membaca dengan terbata-bata, dalam metode Tashili disebut subur.

f). Evaluasi, setelah mampu membaca dengan terampil, guru melakukan penilaian terhadap bacaan peserta didik, evaluasi dalam metode Tashili disebut panen.

g). Penutup, setelah semua tahapan dilaksanakan dengan baik, tahapan terakhir adalah penutup yang berisi motivasi, pengulangan kembali materi yang disampaikan dan ditutup dengan doa.

Dengan memperhatikan tahapan mengajar diatas, maka diharapkan mampu menjadi sarana penialaian yang objektif terhadap proses pembelajaran dan perbaikan kedepan. Tujuan dari evaluasi adalah[53]:

(1). Mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan

(2). Mengetahui seberapa efektif pembelajaran tahsin Al-Qur'an

Adapun dengan dilaksanakannya evaluasi setidaknya memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan, baik itu buat lembaga, guru, ataupun bagi peserta didik. Berikut beberapa manfaat evaluasi:

[53] Wawancara dengan Ust. Masyhudi, S.Pd pada hari Selasa, 12 Maret 2019 di Kantor SDIQu Al-Bahjah

(a). bagi lembaga, dapat menjadi tolak ukur keberhasilan lembaga dalam melaksanakan program tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tashili

(b). bagi guru, sebagai upaya para guru untuk meningkatkan kembali potensi yang dimiliki, disamping sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam mengantarkan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid

(c). bagi peserta didik, hasil evaluasi dapat menjadi motivasi pagi peserta didik untuk terus semangat mempelajari Al-Qur'an sampai ke jenjang berikutnya

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tashili

Sebagai sebuah metode pembelajaran yang masih dilakukan pengembangan bahkan cenderung masih baru, Tashili tidak lepas dari beberapa kekurangan yang sekaligus menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Banyak hal yang masih bisa dikembangkan dalam metode Tashili dalam upaya penyempurnaannya, tentunya beberapa hal tersebut dilatarbelakangi oleh evaluasi yang menjadi sebuah ukuran kesuksesan implementasi metode Tashili.

Berdasarkan temuan di lapangan dan diskusi yang dilakukan bersama beberapa pihak yang memiliki kepentingan terhadap Tashili, ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan Tashili sebagai metodologi belajar membaca Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa

kelebihan dan kekurangan metode Tashili berdasarkan temuan selama penelitian.

a. Kelebihan Metodologi Tashili

(1). Penggunaan yang relatif mudah, karena digunakan dalam satu lembaga dengan standarisasi yang sama.

(2). Seluruh guru yang mengajar mempunyai lisensi dalam mengajar dengan menggunakan metode Tashili, sehingga kualitas bacaan yang dihasilkan merata.

(3). Kontrol yang mudah, karena berada dalam satu lingkup lembaga sehingga mudah dilakukan kontrol dan evaluasi.

(4). Klasifikasi huruf yang diajarkan berdasarkan *makhraj* atau tempat keluarnya huruf, sehingga memudahkan peserta didik dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an berdasarkan *makhrajnya.*

b. Kekurangan Metodologi Tashili

(1). Berbeda dengan metode yang lain yang mengenalkan huruf sesuai dengan urutan huruf hijaiyah, Tashili mengenalkan huruf sesuai dengan *makhrajnya,* maka bagi peserta didik yang sudah pernah belajar sebelumnya merasa aneh dengan kondisi tersebut.

(2). Proses standarisasi yang tidak sebentar, terkadang membuat kekosongan jumlah pengajar pada waktu tertentu sehingga sedikit menghambat proses pembelajaran.

(3). Penyesuaian pergantian metode yang dilakukan secara serentak, membuat peserta didik merasa kurang nyaman dengan hal yang dipelajari[54].

[54] Wawancara dengan Muhammad Zaky Zamany, peserta didik SMPIQu Al-Bahjah

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah membahas seluruh bab yang ada dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari skripsi yang berjudul "***Studi Deskriptif Program Tahsin Al-Qur'an Metode Tashili di LPD Al-Bahjah Kabupaten Cirebon***", maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tashili dibuat berdasarkan pertimbangan dan perencanaan yang matang. Materi yang diajarkan dalam metode Tashili terdiri dari 5 jilid dengan masing-masing pokok bahasan di tiap jilidnya.
2. Implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tashili dilakukan dengan memperhatikan 7 tahapan belajar, yaitu:
    a. Pembukaan (*infitah*)
    b. Gali (*Apersepsi*)
    c. Tanam (penanaman konsep)
    d. Siram (pemahaman konsep)
    e. Subur (terampil)
    f. Panen (evaluasi)
    g. Penutup
3. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah:

a. Tes awal masuk (*placement test*)

b. Tes kenaikan halaman (tes harian)

c. Tes kenaikan jilid

4. Kelebihan dan kekurangan Metode Tashili adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Tashili

(1). Penggunaan yang mudah karena digunakan dalam satu lembaga secara serentak

(2). Adanya lisensi guru yang mengajar sehingga menjaga kualitas bacaan

(3). Mudah dikontrol dan dievaluasi karena berada dalam satu lembaga

(4). Klasifikasi pengenalan huruf berdasarkan *makhraj* memudahkan peserta didik mengenal *makharijul huruf*

b. Kekurangan Metode Tashili

(1). Pengenalan huruf berdasarkan *makhraj* terkadang menyulitkan bagi yang sudah pernah belajar sesuai urutan huruf hijaiyah

(2). Standarisasi terlalu lama sehingga rawan terjadi kekosongan guru dalam proses pembelajaran

(3). Pergantian metode membutuhkan waktu untuk beradaptasi

B. Saran

1. Kepada LPD Al-Bahjah selaku pemegang dan pengembang metode Tashili

   Hendaknya senantiasa menjaga kualitas dari pelaksanaan metode Tashili dalam program tahsin Al-Qur'an, karena banyak yang bisa membaca Al-Qur'an dengan lancer namun belum sesuai dengan kaidah tajwid. Perbanyak SDM berkualitas karena kebutuhan guru Al-Qur'an sangat besar. Tak lupa harap dikembangkan metode Tashili sebagai kelajutan dari materi yang ada, seperti pengadaan jilid *Ghorib* dan tajwid, serta materi untuk hafalan Al-Qur'an yang baku dengan metode Tashili.

2. Guru

   Hendaknya guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih inovatif dan kreatif lagi. Meskipun tahapan pembelajaran sudah ditetapkan secara baku dalam metodologi, namun tidak harus mengurangi inovasi dan kreatifitas para guru dalam mengajar.

3. Peserta didik

   Hendaknya peserta didik lebih semangat dalam mempelajari Al-Qur'an. Yang sedang dipelajari saat ini adalah tahap awal dari sekian banyak ilmu Al-Qur'an, masih banyak cabang ilmu Al-Qur'an setelah mampu membaca Al-Qur'an. Tetap semangat dan optimis agar mampu membaca Al-Qur'an dengan cepat.

4. Masyarakat

   Metode Tashili lahir untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam upaya belajar membaca Al-Qur'an dengan baik. Manfaatkan kemudahan menggunakan metode ini, setelah mampu menguasai dengan baik lalu sebarkanlah sebagai jariyah ilmu pengetahuan.

5. Peneliti yang akan Datang

   Hendaknya peneliti yang akan datang melakukan penelitian yang akan datang, meneliti dengan lebih cermat dan kredibel, serta meneliti lebih detail lagi agar data yang disampaikan lebih baik dari sebelumnya.